

**PENINGKATAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPS SD MENGGUNAKAN MODEL
VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)
BERBANTUAN *QUESTION CARD***

**(Penelitian Tindakan Kelas Peserta didik Kelas V
UPT SD Negeri 010 Langgini)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

**YOLA PRIASMI SAPUTRI
NIM. 1986206100**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2023**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peningkatan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS SD Menggunakan Model *Value Clarification Technique* Berbantuan *Question Card*”** ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Yola Priasmi Saputri
NIM.1986206100

ABSTRAK

Saputri Yola Priasmi : **Peningkatan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS SD Menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan *Question Card*. (Penelitian Tindakan Kelas V UPT SD Negeri 010 Langgini).**

Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 010 Langgini. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap sosial peserta didik dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* pada peserta didik kelas V SD Negeri 010 Langgini. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Subjek penelitian ini peserta didik kelas V yang berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan berupa dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* dapat meningkatkan sikap sosial pada kelas V SD Negeri 010 Langgini. Pada siklus 1 pertemuan I hasil sikap sosial 41,67% dan pada pertemuan II hasil sikap sosial 50%. Selanjutnya pada siklus 2 pertemuan I hasil sikap sosial 58,33% dan di pertemuan II dengan persentase 83,33%. Dari 12 orang peserta didik hanya 10 orang peserta didik yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 83,33%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* dapat meningkatkan sikap sosial pada pembelajaran IPS peserta didik kelas V SD Negeri 010 Langgini.

Kata kunci : Sikap Sosial, *Value Clarification Technique* (VCT), *Question Card*

ABSTRACT

Saputri Yola Priasmi : Improving Students' Social Attitudes in Elementary Social Studies Learning Using the Value Clarification Technique (VCT) Model Assisted by Question Cards. (Action Research Class V UPT SD Negeri 010 Langgini)

This research was motivated by the low social attitudes of students in social studies learning in class V SD Negeri 010 Langgini. One solution to overcome this problem is to use a model value clarification technique (VCT) assisted by question cards. This study aims to determine the increase in social attitudes of students using the value clarification technique (VCT) model assisted by question cards in class V students at SD Negeri 010 Langgini. This research method is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting, when the research will be carried out in May 2023. The subjects of this study were class V students, totaling 12 people. Collection techniques in the form of documentation and observation. The results of this study can be concluded that using the value clarification technique (VCT) model assisted by question cards can improve social attitudes in class V SD Negeri 010 Langgini. In the first cycle of the first meeting the results of social attitudes were 41.67% and in the second meeting the results of social attitudes were 50%. Furthermore, in cycle 2 of the first meeting the results of social attitudes were 58.33% and in the second meeting with a percentage of 83.33%. Of the 12 students, only 10 students completed with classical completeness of 83.33%. Thus it can be concluded that by using the value clarification technique (VCT) model assisted by question cards it can improve social attitudes in social studies learning of class V SD Negeri 010 Langgini.

Keywords : Social Attitude, *Value Clarification Technique (VCT)*, *Question Card*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGError! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJIError! Bookmark not defined.	
PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTARError! Bookmark not defined.	
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Pendidikan	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penjelasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	12
a. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	12
b. Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	13
1) Dimensi Pengetahuan (<i>knowledge</i>).....	14
2) Dimensi Keterampilan (<i>skills</i>).....	14
3) Dimensi Nilai dan Sikap (<i>values and attitude</i>)	14
4) Dimensi Tindakan (<i>action</i>)	15
a) Pengertian Sikap Sosial	15
b) Faktor yang mempengaruhi Sikap Sosial	16
c) Indikator Sikap Sosial.....	17
2. Hakikat Model Pembelajaran	18
a. Pengertian Model Pembelajaran	18
b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran	19
c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	20
1) <i>Inkuiri Sosial</i>	20
2) <i>Discovery Learning</i>	21

3) <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	22
4) <i>Snowball Throwing</i>	23
5) <i>Value Clarification Technique (VCT)</i>	23
a) Pengertian <i>Value Clarification Technique (VCT)</i>	23
b) Langkah-Langkah <i>Value Clarification Technique (VCT)</i>	25
c) Kelebihan dan Kelemahan VCT.....	27
3. Hakikat Media Pembelajaran	30
a. Definisi Media Pembelajaran.....	30
b. Fungsi Media Pembelajaran.....	31
c. Kegunaan Media Pembelajaran	32
d. Jenis Media Pembelajaran	33
e. Question card	34
1) Cara Penggunaan <i>Question card</i>	35
B. Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Pemikiran.....	39
D. Hipotesis Tindakan	41

BAB III METODE PENELITIAN 42

A. <i>Setting</i> Penelitian	42
1. Tempat penelitian	42
2. Waktu penelitian.....	42
B. Subjek Penelitian	43
C. Metode Penelitian	43
D. Prosedur Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Instrumen Penelitian	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Indikator Keberhasilan Tindakan.....	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 52

A. Deskripsi Pratindakan	52
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus	53
1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I	53
a. Tahap Perencanaan	53
b. Tahap pelaksanaan.....	55
1) Pertemuan Pertama.....	55
2) Pertemuan Kedua	58
c. Hasil Pengamatan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I	61
1) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus I.....	61
2) Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus I	62

3) Hasil Pengamatan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I.....	63
a) Pertemuan 1	63
b) Pertemuan II	63
d. Refleksi Siklus I.....	64
2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus 2	66
a. Tahap Perencanaan	66
b. Tahap Pelaksanaan.....	66
1) Pertemuan I	67
2) Pertemuan II.....	70
c. Hasil Pengamatan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II	73
1) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II	73
2) Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus II.....	74
3) Hasil Pengamatan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II	74
d. Refleksi Siklus 2	76
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus.....	77
D. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Implikasi	87
C. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Sikap Sosial Peserta didik pada Kondisi Awal (Prasiklus).....	3
Tabel 2. 1 Indikator Sikap Sosial	18
Tabel 3. 1 Rencana Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	42
Tabel 3. 2 Kriteria Sikap Sosial.....	50
Tabel 3. 3 Rubrik Penilaian.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Marzano.....	2
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 3. 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2012).....	45
Gambar 4. 1 <i>Question Card</i>	54
Gambar 4. 2 Diagram Persentase Sikap Sosial Peserta Didik Kelas V SD Negeri 010 langgini	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Silabus Siklus I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2	Silabus Siklus 2	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3	RPP Siklus I Pertemuan I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4	RPP Siklus I Pertemuan II.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5	RPP Siklus II Pertemuan I.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6	RPP Siklus II Pertemuan II.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 9	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 10	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 11	Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I Pertemuan I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 12	Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 13	Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II Pertemuan I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 14	Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 15	Rubrik Penilaian Sikap Sosial	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 16	Data Pratindakan	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 17	Format Penilaian Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I Pertemuan I.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 18	Format Penilaian Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 19	Format Penilaian Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II Pertemuan I.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 20	Format Penilaian Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 21	Rekapitulasi Penilaian Sikap Sosial Peserta Didik Kelas V SD Negeri 010 Langgini.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 22	Surat Keterangan Melaksanakan Riset	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 23	Dokumentasi.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

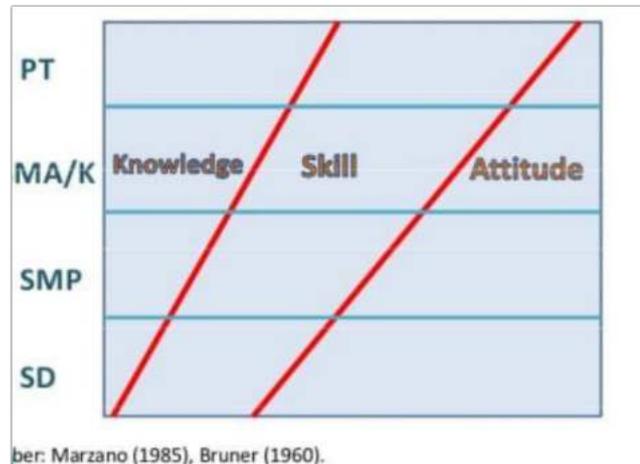
A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perubahan KTSP menjadi kurikulum 13 lebih menekankan sikap, atau disebut juga kurikulum 13 adalah kurikulum berbasis karakter. Dalam kurikulum 13 merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap. Maka di dalam proses pembelajaran guru membuat suatu penilaian sikap dengan kategori yang sesuai dengan indikator sikap sosial. Sedangkan di dalam KTSP sikap sosial tidak dinilai secara tertulis sehingga lebih mementingkan kognitif anak.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terbagi menjadi empat kategori yaitu, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Sikap merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Tujuan IPS di sekolah dasar agar memiliki komitmen dan

kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dan juga peserta didik dapat membentuk karakter sosial yang baik.



Gambar 1. 1
Diagram Marzano

Penjelasan di atas terlihat bahwa di jenjang sekolah dasar sebagian besar itu mestinya adalah pembentukan sikap, pengetahuan hanya sebagian kecil. Marzano yang mendeskripsikan keseimbangan sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *softskill* dan *hardskill*. Pendidikan di jenjang sekolah dasar harus lebih menekankan pada domain sikap. Kalau saat ini yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar harus mendapat perhatian lebih dan utama baru berikutnya mengajarkan keterampilan dan sedikit mengajarkan pengetahuan.

Fenomena sosial yang dikutip dari Liputan.com telah terjadi *bullying* sesama peserta didik kelas V dimana permasalahan dipicu karena salah satu peserta didik menertawakan temannya pada saat tampil di depan kelas hanya karna salah pengucapan hafalannya, akibatnya dari kejadian itu terjadilah *bullying* di proses pembelajaran dengan sesama peserta didik. Dampak kejadian itu membuat anak tidak mau berangkat ke sekolah.

Fenomena-fenomena yang banyak terjadi di atas yang mengisi baik media cetak dan elektronik, sama halnya terjadi juga di SD Negeri 010 Langgini. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Kamis, 23 Februari 2023 menunjukkan bahwa di SD Negeri 010 Langgini sikap sosial peserta didik masih kurang. Masih terjadi *bullying* sesama peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak menghargai guru dan teman di dalam kelasnya, tidak menyelesaikan tugasnya tepat waktu, ada juga peserta didik yang menyontek menyelesaikan tugasnya, masih ada peserta didik yang tidak disiplin terhadap peraturan sekolah dan ada peserta didik yang tidak percaya diri ketika disuruh ke depan. Peneliti juga mengetahui pada proses pembelajaran berlangsung guru hanya berpusat pada pengetahuan atau kognitif saja tidak dengan sikap peserta didik.

Hasil observasi di atas diperkuat oleh rubrik penilaian sikap sosial. Dari 12 orang peserta didik hanya 5 orang peserta didik yang dapat mencapai indikator sikap sosial. Adapun indikator sikap sosial adalah disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri. Terdapat 7 orang yang tidak dapat mencapai indikator sikap sosial sehingga dapat dikatakan sikap sosial peserta didik masih rendah.

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Sikap Sosial Peserta didik pada Kondisi Awal (Prasiklus)

Skor	Kriteria	Terlihat	Tidak Terlihat	Jumlah peserta didik
90-100	Sangat baik	-	-	-
80-89	Baik	1	-	1
70-79	Cukup	4	-	4
<69	Kurang	-	7	7
Jumlah		5	7	12 orang
Persentase		41,67%	58,33%	100%

Menyadari akan pentingnya sikap sosial, maka diperlukan upaya perbaikan dan meningkatkan sikap sosial peserta didik. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui proses pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik. Karena itu, pemilihan model pembelajaran sangat penting dan harus disesuaikan dengan sikap sosial peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *value clarification technique* (VCT).

Model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) sesuai untuk mengembangkan aspek sikap. Model *value clarification technique* (VCT) ini pengklarifikasian sikap yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran IPS masa kini, yang dapat membantu peserta didik mencari dan menentukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.

Model *value clarification technique* (VCT) menuntut guru agar mampu membimbing peserta didik dalam upaya menggali nilai-nilai sikap yang telah di dalam diri peserta didik dengan mengikuti sertakan peserta didik secara aktif sehingga nilai-nilai yang dianggap baik tersebut dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Model *value clarification technique* (VCT) bertujuan mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai, menanamkan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimiliki, menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik

melalui cara rasional (logis) dan diterima peserta didik, dan melatih peserta didik dalam menerima dan menilai dirinya dan posisi orang lain.

Penggunaan *value clarification technique* (VCT) di sini dengan berbantuan media *question card* ditujukan sebagai sarana yang fungsi utamanya sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan media *question card* memungkinkan peserta didik belajar lebih rileks dengan memainkan kartu soal/pertanyaan, di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan di dalam proses belajar. Peserta didik yang memperoleh kartu pertanyaan akan mempunyai ketertarikan dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di media *question card* (Swandewi, et al., 2019).

Penggunaan model *value clarification technique* (VCT) telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. (1). Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurasih (2019) berjudul “Meningkatkan sikap sosial melalui penerapan model pembelajaran *value clarification technique*”. (2). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, S. et al., (2019) berjudul “Pengaruh model pembelajaran *value clarification technique* berbasis tri karya parisudha terhadap sikap sosial pada mata pelajaran PKN kelas V”. (3). Penelitian yang dilakukan oleh Yanti, R. et al., (2022) berjudul “Pengaruh model *value clarification technique* (VCT) berbantuan LKPD *liveworksheet* terhadap sikap sosial dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 226 Patande Kabupaten Luwu Timur” dari beberapa penelitian relevan di atas menunjukkan bahwa model *value clarification technique* (VCT) dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaannya adalah mengangkat permasalahan yang sama yaitu peningkatan sikap sosial menggunakan model *value clarification technique* (VCT). Namun terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu disini peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti menggunakan berbantuan *question card*, perbedaan lainnya yaitu subjek dan tempat penelitian karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) hanya berlaku untuk satu kelas. Penelitian dengan permasalahan yang sama mengalami peningkatan dan berhasil di suatu kelas belum tentu mengalami peningkatan dan berhasil di kelas yang lain karena masalah dan solusi yang dibutuhkan setiap kelas berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan terkait masih kurangnya sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS di salah satu SD Negeri 010 Langgini, maka peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS SD Menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan *Question Card* Kelas V SD Negeri 010 Langgini”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi *bullying* sesama peserta didik saat proses pembelajaran
2. Peserta didik tidak menghargai guru dan teman-temannya
3. Tidak menyelesaikan tugas tepat waktu

4. Masih terlihat peserta didik menyotek saat menyelesaikan tugas
5. Peserta didik kurang disiplin terhadap peraturan sekolah
6. Tidak percaya diri ketika disuruh ke depan
7. Guru hanya berpusat pada pengetahuan (kognitif)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan sikap sosial pada pembelajaran IPS SD menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* pada peserta didik SD Negeri 010 Langgini?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan sikap sosial pada pembelajaran IPS SD menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* pada peserta didik SD Negeri 010 Langgini?
3. Bagaimana meningkatkan sikap sosial pada pembelajaran IPS SD menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* pada peserta didik SD Negeri 010 Langgini?

D. Tujuan Pendidikan

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perencanaan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan sikap sosial pada pembelajaran IPS SD menggunakan model *value clarification technique*

- (VCT) berbantuan *question card* pada peserta didik SD Negeri 010 Langgini.
2. Pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan sikap sosial pada pembelajaran IPS SD menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* pada peserta didik SD Negeri 010 Langgini.
 3. Peningkatan sikap sosial pada pembelajaran IPS SD menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* pada peserta didik SD Negeri 010 Langgini.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi dunia pendidikan. Secara umum penelitian ini dibedakan menjadi dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan terutama dalam memperkaya teori-teori yang berhubungan dengan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai sikap sosial peserta didik sekolah dasar melalui model *value clarification technique* (VCT).

b. Bagi pendidik

Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah salah satunya dengan mengembangkan model dalam suatu pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Melalui hasil penelitian ini dapat menjadikan dorongan kepada sekolah untuk mengolah dan melaksanakan serta menjalankan proses pendidikan yang lebih bagus lagi sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

F. Penjelasan Istilah

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “peningkatan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS SD menggunakan model VCT berbantuan *question card* kelas V SDN 010 Langgini”. Untuk menghindari kesalahpahaman judul di atas, maka peneliti memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Sikap sosial

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan dilingkungan tertentu terlihat objek sosial

(Jumiatul, 2018). Sikap ini juga tidak hanya dinyatakan oleh diri sendiri melainkan juga diperhatikan dan dinyatakan oleh orang dilingkungannya. Sikap sosial memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, bekerja secara efektif dalam sebuah tim yang memiliki anggota beragam, berfikir terbuka terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang berbeda, dan menggunakan perbedaan sosial budaya untuk menghasilkan ide, inovasi, dan kualitas kerja yang lebih baik.

2. *Value clarification technique (VCT)*

Value clarification technique (VCT) adalah model pengajaran untuk membantu peserta didik dalam menemukan dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan atau dilemma melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada sebelumnya dan tertanam dalam diri peserta didik (Nurasiah, 2019).

Wiratama (dalam Nurashiah, 2019) mengemukakan salah satu karakter VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyesuaikannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan

3. *Question card*

Question card terdiri dari dua kata yaitu *question* (pertanyaan) dan *card* (kartu). Jadi *question card* adalah kartu yang berisi pertanyaan/soal. Media pembelajaran *question card* adalah salah satu jenis dari media pembelajaran visual diam (Swandewi, et al., 2019). *Question card* atau

kartu soal merupakan media visual berupa kertas berukuran 10 x 10cm. *question card* adalah kartu yang berisi serentetan soal yang nantinya akan dijawab oleh peserta didik. Dengan media *question card* memungkinkan peserta didik belajar lebih rileks dengan memainkan kartu soal, di samping menumbuhkan tanggung jawab, sikap sosial, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya (Edy dan Mukminan, 2017). Dalam rumusan lain, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan Sistem Pendidikan Sosial pada jalur Pendidikan sekolah (Edy dan Mukminan, 2017).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah (Seran dan Cahyani, 2018). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pelajaran yang

merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial dalam Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya (Sulfemi dan Mayasari, 2019)

Ilmu Pengetahuan Sosial atau sering disebut studi sosial (*Social Studies*) adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia dengan segala aspek kehidupan bermasyarakatnya. Ilmu Pengetahuan Sosial membahas cara berperilaku manusia saat bersama dengan sesamanya di lingkungan sendiri, tetangganya, baik yang dekat ataupun tetangga jauh (Afifulloh, 2019). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah studi sosial yang menunjukkan konsep-konsep, teori ilmu sosial untuk memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat dengan tujuan mendidik anak menjadi warga negara yang baik dan bersosial dengan lingkungan (Ilmi, et al., 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu konsep yang terkait dengan kehidupan sosial dalam berbagai dimensi ruang dan waktu yang membahas cara berperilaku manusia saat bersama lingkungannya dan pembentukan para pelaku sosial.

b. Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Secara umum dimensi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut:

1) Dimensi Pengetahuan (*knowledge*)

Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar peserta didik.

2) Dimensi Keterampilan (*skills*)

Pendidikan IPS sangat memerhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis.

3) Dimensi Nilai dan Sikap (*values and attitude*)

Pada hakikatnya nilai merupakan sesuatu yang berharga. Nilai dimaksud disini ialah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berfikir atau bertindak. Nilai biasanya dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang memiliki tujuan yang sama.

4) Dimensi Tindakan (*action*)

Dimensi tindakan sosial dapat diajarkan pada semua jenjang dan semua tingkatan kelas kurikulum IPS. Dimensi Tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi 3 model aktivitas sebagai berikut: percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas, berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan, dan pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas.

a) Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan lahir dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh setiap orang. Sikap sosial adalah tingkah laku atau perilaku atas kesadaran individu terhadap yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial, didefinisikan sikap sosial sebagai perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang, kelompok, keluarga maupun masyarakat (Zurqoni, 2019). Sikap sosial ada yang positif dan ada yang negative tergantung pengaruh yang diberikan oleh lingkungan dan penerimaan seseorang (Edy dan Mukminan, 2017).

Chaplin mengemukakan *social attitudes* (sikap sosial) yaitu 1) kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap orang lain dengan cara tertentu, 2) satu pendapat umum, 3) sikap yang mengarah kepada tujuan sosial. Seseorang dikatakan memiliki sikap sosial ketika ia memiliki cara tertentu terhadap orang dalam

bertindak dan selalu mementingkan tujuan sosial ketimbang tujuan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat (Nursiah, 2019).

Sikap sosial merupakan perilaku atas kesadaran individu terhadap objek sosial, sikap dibentuk dari perkembangan hidup dan mempengaruhi tingkah laku peserta didik (Ilmi, et al., 2022). Sikap sosial merupakan ekspresi atau tindakan seseorang dalam menyikapi sesuatu dalam kehidupan sosial (Tiara dan Sari, 2019). Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa sikap sosial adalah tingkah laku yang terjadi atas kesadaran individu terhadap objek tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Faktor yang mempengaruhi Sikap Sosial

Sikap sosial timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap sosial itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya.

Jamiatul (2021) mengemukakan dengan begitu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman sikap sosial yaitu:

- (1) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-

pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya

- (2) Faktor ekstern, yaitu yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majala dan lain sebagainya. Ini senantiasa mempengaruhi sikap sosial peserta didik.

c) Indikator Sikap Sosial

Permendikbud No. 21 Tahun 2016 mengemukakan indikator dari sikap sosial itu menunjukkan perilaku: (1) Jujur (2) Disiplin (3) Santun (4) Percaya Diri (5) Peduli dan (6) Santun. Kompetensi sikap sosial mengacu pada KI2 yaitu: (1) Menghargai dan menghayati perilaku jujur (2) Disiplin (3) Peduli (toleransi, gotong royong), (4) Santun percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangka pergaulan dan keberadaban (Edy dan Mukminan, 2017).

Menurut (Shintia dan Eka 2019), indikator dari sikap sosial adalah: (1) Berakhlak mulia (2) Mandiri (3) Demokratis (4) Bertanggung jawab. Berdasarkan pendapat di atas, indikator sikap

sosial yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator menurut Permendikbud No. 21 Tahun 2016 yaitu jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan tanggung jawab.

Tabel 2. 1
Indikator Sikap Sosial

No.	Elemen/Indikator Sikap Sosial	Indikator Sikap Sosial
1.	Jujur	a. Tidak berbohong b. Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas c. Mengembalikan barang yang dipinjam d. Mau mengakui kesalahan
2.	Disiplin	a. Mengikuti peraturan sekolah b. Tertib dalam melaksanakan tugas c. Memakai pakaian lengkap d. Hadir tepat waktu
3.	Santun	a. Menghormati guru dan teman-temannya b. Berbicara kata halus c. Mengucap salam d. Dapat mengendalikan emosi
4.	Percaya diri	a. Berani tampil di depan kelas b. Berani mengungkapkan pendapat c. Mengajukan diri mengerjakan soal dipapan tulis d. Mengungkapkan kritikan yang membangun
5.	Peduli	a. Meminjamkan alat tulis b. Mengajari teman yang kurang mengerti c. Melerai teman yang berselisih (bertengkar) d. Memperhatikan guru saat memberikan materi
6.	Tanggung Jawab	a. Menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu b. Melaksanakan aturan dengan baik c. Tidak pernah terlambat d. Mengakui kesalahan

2. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

(Tibahary, 2018) model pembelajaran ialah bagan konseptual yang memetakan proses yang terstruktur dalam meningkatkan keahlian belajar peserta didik untuk menggapai maksud belajar tertentu, dan berperan sebagai petunjuk bagi perancang pembelajaran dan guru dalam mendesain dan melaksanakan tindakan belajar mengajar. (Brier & lia, 2020) Model pembelajaran ialah rancangan konseptual terstruktur yang

menciptakan teknik pembelajaran dalam mengusahakan keahlian belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran terlaksana.

Model pembelajaran ialah bagan konseptual yang digunakan sebagai petunjuk dalam melakukan suatu tindakan kerja, atau sebuah gambaran terstruktur untuk proses pembelajaran agar membantu belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai (Julaeha dan Erihadiana). Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran tercapai.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu rasional teoretis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Octavia, 2020). Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- 1) Memiliki prosedur sistematis. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku peserta didik, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai peserta didik secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar
- 4) Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran
- 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1) *Inkuiri Sosial*

Model inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang mengikut sertakan, secara aktif peserta didik untuk mencari atau menyelidiki suatu benda atau suatu masalah secara kritis, masuk akal, sistematis dan analitis melalui berbagai macam sumber, sehingga mereka dapat menemukan sendiri penyelesaian dari suatu masalah (Astuti, 2020). Model *inkuiri* sosial merupakan model pembelajaran yang mengajari dan membawa siswa untuk berfikir sistematis dan kritis terhadap permasalahan-permasalahan atau isu-isu serta memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat (Rahmiati, et al., 2021).

Model *inkuiri* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan (Ritiau dan Salamor, 2016). Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *inkuiri* sosial merupakan strategi pembelajaran yang berpusat kepada pengalaman siswa yang menekankan kepada proses pemecahan masalah sosial melalui pengujian hipotesis yang didasarkan kepada fakta.

2) *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupaakan (Prasetyo dan Abduh, 2021). *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan menemukan konsep pembelajaran sendiri (Marisya dan Sukma, 2020).

Discovery Learning adalah suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menentukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia, dan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan oleh siswa (Rahmat, et al., 2021). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran

yang menempatkan peran siswa dan mengembangkan cara berpikir siswa untuk belajar aktif menemukan dan menyelidiki konsep pembelajaran sendiri, sehingga hasil yang ia peroleh akan tahan lama dalam ingatan.

3) *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Fauzia, 2018). Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Hotimah, 2020).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara permasalahan dunia nyata (Nugraha, 2018). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata.

4) *Snowball Throwing*

Model *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Munawaroh dan Almuddin, 2014). *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk aktif serta mengalami rasa senang di dalam kelas. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk kelas sekolah dasar karena berbentuk suatu permainan (Fadil, 2023).

Snowball Throwing merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa (Simamora dan Ginting, 2021). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah pembelajaran secara berkelompok, setiap kelompok siswa membuat pertanyaan yang kemudian dilemparkan kepada kelompok yang lainnya untuk dijawab.

5) *Value Clarification Technique (VCT)*

a) *Pengertian Value Clarification Technique (VCT)*

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) sering disingkat VCT yaitu cara pembelajaran guna menyokong

peserta didik saat memilih dan memutuskan satu nilai yang telah ada juga terdapat dalam diri peserta didik. Karakteristik teknik klarifikasi nilai (VCT) menjadi model pada strategi pembelajaran sikap yaitu cara pemodalan nilai dibuat lewat prosedur kajian nilai yang telah ada pada diri peserta didik lalu menyesuaikannya sama nilai-nilai yang akan ditanamkan (Siregar, 2020)

Model *value clarification technique* (VCT) dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada sebelumnya dan tertanam dalam diri peserta didik (Tyas, 2016). Teknik klarifikasi nilai (VCT) yaitu teknik pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah siswa menganalisis dan menentukan suatu nilai yang dinilai baik untuk mengatasi permasalahan melalui teknik analisis nilai yang ada dan terbiasa oleh siswa serta dikembangkan (Wibowo, et al., 2022).

VCT merupakan teknik pengajaran yang bertujuan mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Model pembelajaran VCT banyak dijadikan sebagai sebuah model yang khusus menginterpretasikan dan menanamkan nilai-nilai afektif

peserta didik sekolah dasar (Hasnih, et al., 2022). VCT adalah pendekatan pembinaan nilai sikap yang telah ada di dalam diri peserta didik dengan proses mencari, menentukan dan menganalisis suatu nilai yang dirasa baik untuk peserta didik (Reinita dan Dinata, 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan *value clarification technique* (VCT) adalah teknik mengklarifikasi nilai yang berguna untuk menyokong peserta didik saat mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai dan menanamkan nilai-nilai afektif peserta didik.

b) Langkah-Langkah *Value Clarification Technique* (VCT)

Jamiatul (2021) mengemukakan langkah-langkah dalam model pembelajaran VCT ini mempunyai 7 tahapan yang dibagi dalam 3 tingkat, yaitu:

- 1) Tingkat 1. Kebebasan memilih, pada tingkatan ini terdapat tiga tahapan, yaitu: (1) Memilih secara bebas, artinya peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan suatu masalah/kasus/kejadian yang diambil dari buku atau yang dibuat guru (2) Memilih dari beberapa solusi alternatif pilihan secara bebas yang menurutnya baik, nilai yang dipaksakan berdampak kurang baik bagi pembelajaran nilai itu sendiri (3) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya. 2) Tingkat 2. Menghargai, tingkatan ini terdiri dari dua tahapan pembelajaran, yaitu: (1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya (2) Menegaskan nilai yang telah menjadi integral dalam dirinya

di depan umum, yaitu menganggap bahwa nilai itu sebagai pilihannya sehingga harus berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain. 3) Tingkat 3. Berbuat, tingkatan ini terdiri atas dua tahapan, yaitu: (1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya (2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah VCT menurut (Akhwni dan Nurizka, 2021) meliputi tujuh tahap yang dibagi dalam tiga tingkat:

Tingkat pertama yaitu memilih. Terdiri dari tiga tahapan a) memilih secara bebas, b) memilih dari beberapa alternatif, dan c) memilih setelah mempertimbangkan konsekuensi. Pada tingkat yang kedua yaitu menghargai. Terbagi dalam dua tahap yaitu: a) adanya perasaan senang dan bangga dengan pilihannya, dan b) menegaskan atau yakin dengan pilihannya. Pada tingkatan yang ketiga yaitu berbuat. Tahap ini terdiri atas: a) bertindak sesuai dengan pilihannya, b) mengulang tindakan.

Dalam pembelajaran VCT terdapat beberapa tahapan menurut (Dewi S. et al., 2019) , yaitu:

Tahapan pertama model pembelajaran VCT adalah kebebasan memilih, siswa diberikan secara bebas memilih nilai atau keputusan yang dianggap benar. Tahapan kedua adalah menghargai, adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya. Tahap ketiga yaitu berbuat, kemun dan kemampuan untuk mencoba melaksanakan dan mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya.

Berdasarkan pendapat di atas, langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah langkah-langkah pendapat (Dewi S. et al., 2019) yaitu (1) kebebasan memilih (2) menghargai dan (3) berbuat.

c) Kelebihan dan Kelemahan VCT

(1) Kelebihan VCT

Jamiatul (2021) model pembelajaran VCT memiliki kelebihan untuk pembelajaran afektif karena:

- (a) Mampu membina dan menanamkan nilai dn moral pada ranah *internal side*
- (b) Mampu mengklarifikasi/ menggali dan mengungkapkan isi pesan materi disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi pendidik dalam menyampaikan makna/pesn nilai/moral.
- (c) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri sendiri, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memhami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata
- (d) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembngkan potensi diri sendiri terutama mengembangkan potensi sikap
- (e) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan
- (f) Mampu menangka, meniadakan mengintervasi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada pada diri seseorang
- (g) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Kelebihan VCT yaitu 1) Pendidikan nilai membantu peserta didik untuk berproses menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. 2) Pendidikan nilai membantu peserta didik untuk mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. 3) Pendidikan nilai membantu peserta didik supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan

kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku (Dewi S. et al., 2019).

VCT memiliki banyak kelebihan yaitu dapat membina kepribadian peserta didik, menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik, melatih kemampuan peserta didik untuk menganalisis suatu permasalahan, dan melatih peserta didik supaya dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional (Dinata dan Reina, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan kelebihan VCT adalah dengan adanya VCT dapat membantu peserta didik membina dan menanamkan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri peserta didik dalam melatih peserta didik untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional.

(2) Kelemahan VCT

Kelemahan VCT adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung oleh guru artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. Akibatnya sering terjadi konflik dalam diri peserta didik karena ketidakcocokan antar nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh peserta didik (Anggraini, 2022).

Kelemahan VCT yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam ke dalam diri peserta didik (Wijayanti dan Wasitohadi, 2015).

Jamiatul (2021) model pembelajaran VCT memiliki kelebihan untuk pembelajaran afektif karena:

- (a) Apabila pendidik tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka peserta didik akan memunculkan sikap semu atau palsu.
- (b) Peserta didik akan bersikap menjadi sangat baik ideal patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan pendidik atau memperoleh nilai yang baik
- (c) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pendidik, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai
- (d) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan atau keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik
- (e) Memerlukan kreatifitas pendidik dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan VCT adalah jika pendidik tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan, maka peserta didik

akan memunculkan sikap semu atau palsu, dan guru sebagai pendidik secara langsung artinya guru menanamkan nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri peserta didik

3. Hakikat Media Pembelajaran

a. Definisi Media Pembelajaran

Media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang dapat membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap dan menanamkan keterampilan pada setiap yang memanfaatkannya (Aghni, 2018).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dari pemberi informasi yaitu guru kepada penerima informasi atau siswa yang bertujuan untuk menstimulus para siswa agar termotivasi serta bisa mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna (Sukmawati F. et al.). Menurut (Swandewi et al., 2019) media pembelajaran merupakan alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif karena media pembelajaran dapat mempermudah berjalannya proses penyampaian materi atau konsep pada siswa

Berdasarkan definisi di atas dapat dilihat bahwa, media tidak hanya terkait dengan benda tetapi juga berupa kegiatan yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran, definisi media akan lebih mengerucut pada fungsi media sebagai perantara yang dapat menunjang dan membantu peserta didik dalam memahami konsep materi pada proses pembelajaran. Media pembelajaran tidak terbatas pada alat saja, akan tetapi meliputi pemanfaatan lingkungan baik yang didesain atau tidak untuk pembelajaran serta kegiatan yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Menurut (Wina Sanjaya, 2014) menjabarkan beberapa fungsi tersebut dalam beberapa jenis yaitu:

1) Fungsi komunikatif

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampaian pesan dan penerima pesan. Sehingga tidak ada kesulitan dalam menyampaikan bahasa verbal dan salah persepsi dalam menyampaikan pesan.

2) Fungsi motivasi

Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur

artistik saja akan tetapi juga memudahkan peserta didik mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah belajar.

3) Fungsi kebermaknaan

Melalui penggunaan media, pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi. Bahkan lebih dari itu dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan.

4) Fungsi penyamaan persepsi

Melalui pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap peserta didik, sehingga setiap peserta didik memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.

5) Fungsi individualitas

Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda

c. Kegunaan Media Pembelajaran

(Daryanto, 2013) memberikan penjelasan terkait beberapa kegunaan media pembelajaran, yaitu:

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra, 3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan sumber belajar, 4) Memungkinkan peserta didik belajar mandiri

sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya, 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama 6) Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan) dan tujuan pembelajaran.

Kegunaan media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar dan dalam pencapaian hasil belajar. Penggunaan media dalam proses belajar menjadi salah satu motivasi bagi siswa dalam belajar (Mahmuda, 2018). Kegunaan media pembelajaran dalam pembelajaran adalah memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra (Siregar S. et al.,). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan media adalah dengan adanya media pembelajaran maka peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam belajar dan lebih termotivasi karena peserta didik tidak menerawang dalam belajar.

d. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki jenis-jenis yang berbeda secara umum media bercirikan tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual dan gerak.

Menurut Bertz (2018:102) terdapat klasifikasi media yaitu:

Media audio visual gerak (film suara, pita video, film, tv), 2) Media semi gerak (tulisan jauh bersuara), 3) Media audio visual diam (film rangkai suara, halaman suara), 4) Media audio (radio, telepon, pita audio), 5) Media visual gerak (film bisu), 6) Media cetak (buku, modul, bahan ajar mandiri), 7) Media visual diam (halaman cetak, foto, microphone, slide bisu)

(Rumidjan et al., 2017) mengemukakan jenis-jenis media pembelajaran: (1) media grafis, seperti bagan, diagram, grafik, poster, gambar, (2) media audio, seperti kaset, radio, computer, (3) media audio visual, seperti televise, vcd, internet. Media pembelajaran terbagi menjadi (1) media audio atau bunyi (2) media teks atau tulisan, (3) media visual atau gambar (Batubara dan Ariani, 2015). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis media pembelajaran itu ada media audio atau suara, media visual dan media gerak. Disini peneliti menggunakan media visual diam yaitu *question card*

e. *Question card*

Question card terdiri dari dua kata yaitu *question* (pertanyaan) dan *card* (kartu). Jadi, *question card* adalah kartu yang berisi pertanyaan/soal. Media pembelajaran *question card* adalah salah satu jenis dari media pembelajaran visual diam. Dalam fungsi media pembelajaran kartu dapat dibuat dengan berbagai bentuk dan model (Swandewi, et, al. 2019). Media *question card* merupakan media pembelajaran yang menarik berisikan soal atau masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Hiliani, 2020).

Question card atau kartu pertanyaan merupakan salah satu media inovasi yang berbentuk kartu dengan gambar dan berisi soal atau masalah yang berkaitan dengan materi yang bertujuan untuk dijawab atau dipecahkan oleh peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Media *question card* menitik beratkan peserta didik untuk berpartisipasi

terhadap teman-temannya (Amrullah, et, al., 2021). Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa *question card* adalah media pembelajaran yang dibuat dalam berbagai bentuk yang berisi soal yang berkaitan dengan materi pelajaran untuk dijawab oleh peserta didik.

1) Cara Penggunaan *Question card*

Question card merupakan media visual yang berupa kertas berukuran 14 x14 cm, isi kartu ini adalah soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dibahas. Cara penggunaan *question card* sebagai berikut:

- a) Kartu dibuat berukuran 14 x 14 cm dan berwarna-warni
- b) Kartu berisi pertanyaan atau soal mengenai materi yang sudah dibahas
- c) Lalu peserta didik yang mendapatkan kartu tersebut diwajibkan untuk menjawab pertanyaan yang ada di kartu
- d) Peserta didik diberi waktu untuk menjawab pertanyaan tersebut

Menggunakan media *question card* memungkinkan peserta didik belajar menjadi lebih rileks serta dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, Kerjasama, persaingan sehat dan aktif dalam menyalurkan pendapatnya. Kelebihan dari penggunaan media *question card* adalah bahannya murah, mudah diperoleh, dapat langsung digunakan dan menarik perhatian peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan substansi yang diteliti. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Siti, 2019) yang berjudul “Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap sosial peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang berlangsung selama dua siklus, dengan subjek peserta didik kelas V MI Nurul Yakin yang berjumlah 17 peserta didik. Sikap sosial peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran VCT mencapai 47% (kurang sekali). Setelah menggunakan model pembelajaran VCT rata-rata persentase sikap sosial peserta didik dengan siklus I mencapai 58% (kurang), sedangkan pada siklus II rata-rata persentase kemampuan sikap sosial peserta didik mencapai 78%. Terdapat perubahan sikap sosial pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan membina keharmonisan dengan tetangga dan masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan (Dewi, et al., 2019) yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *value clarification technique* berbasis *tri kaya*

parisudha terhadap sikap sosial pada mata pelajaran Pkn kelas V". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *value clarification technique* berbasis *tri kaya parisudha* terhadap sikap sosial pada mata pelajaran Pkn siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Tegalalang. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan *non-equivalent post test only group design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Tegalalang tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 111 peserta didik. Sampel penelitian ini yaitu kel V SDN 2 Tegalalang yang berjumlah 28 peserta didik dan SDN 3 Keliki yang berjumlah 31 orang. Data sikap sosial mata pelajaran Pkn dikumpulkan dengan instrumen berupa kuesioner. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu (uji-t). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t = 13,367$ dan $t \text{ tabel} = 2,002$ (pada taraf signifikansi 5%). Hal ini berarti bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *value clarification technique* berbasis *tri kaya parisudha* terhadap sikap sosial pada mata pelajaran Pkn peserta didik kelas V Gugus VI Kecamatan Tegalalang.

3. Penelitian yang dilakukan (Yanti, et al., 2022) yang berjudul "Pengaruh model *value clarification technique* (VCT) berbantuan LKPD *likeworksheet* terhadap sikap sosial dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 226 Patande Kabupaten Luwu Timur". Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh model *value clarification technique* (VCT) berbantuan LKPD *liveworksheet* terhadap sikap sosial dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 226 Patande. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* yang memiliki kelas eksperimen dan kelas control. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V.a dan V.b dan sampel yaitu kelas V.a sebanyak 35 orang dan V.b sebanyak 35 orang yang berjumlah 70 murid. Teknik analisis data menggunakan Uji Manova dengan SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan pada sikap sosial untuk kelas eksperimen yaitu dengan rata-rata sebesar 85.00 dan minat belajar untuk kelas kontrol yaitu dengan rata-rata 80.000. Sedangkan perhitungan hasil belajar Pre-test untuk kelas eksperimen yaitu dengan rata-rata sebesar 56.71 dan hasil belajar Post-test yaitu hasil yang dicapai rata-rata sebesar 55.17 dan hasil belajar Post-test yaitu hasil yang dicapai rata-rata sebesar 76,40. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan LKPD *liveworksheet* berpengaruh terhadap sikap sosial dan hasil belajar kelas IV SDN 226 Patande.

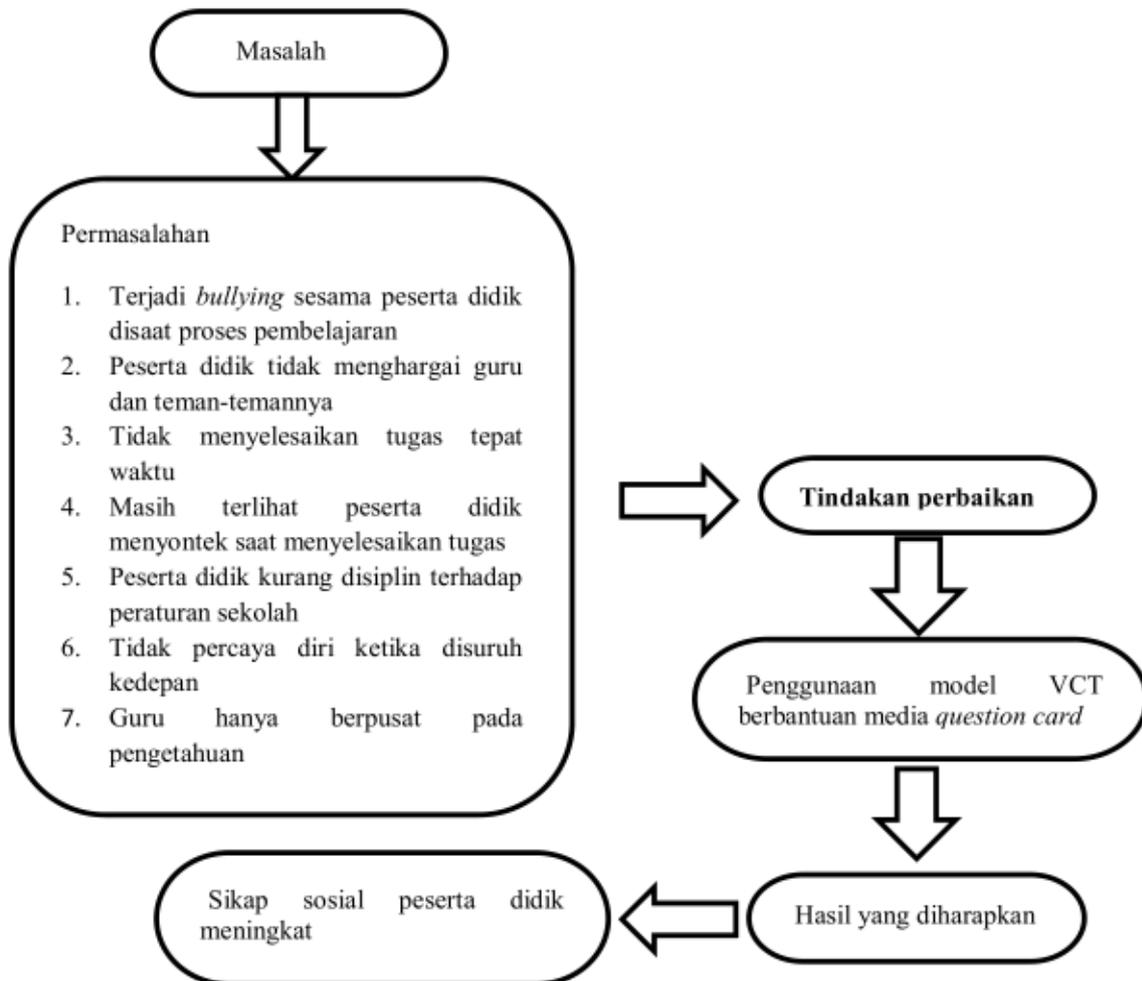
Berdasarkan beberapa penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) untuk meningkatkan sikap sosial pada diri peserta didik. Adapun perbedaan penelitian di atas yaitu menggunakan

berbantuan LKPD liveworksheet dan berbasis *tri kaya parisudha*, sedangkan peneliti menggunakan media *question card*.

C. Kerangka Pemikiran

Sikap sosial adalah tingkah laku yang terjadi atas kesadaran individu terhadap objek tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan observasi awal di kelas, sering terjadi *bullying* sesama peserta didik saat proses pembelajaran, kurangnya peserta didik menghargai guru dan temannya, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, menyontek saat mengerjakan tugas, tidak disiplin terhadap peraturan, tidak percaya diri ketika disuruh ke depan dan guru saat proses pembelajaran hanya berpusat pada pengetahuan (kognitif) saja.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka peneliti merumuskan solusi yaitu menggunakan model *value clarification technique* (VCT). Penerapan model *value clarification technique* (VCT) pada proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik. Hal yang diharapkan setelah model *value clarification technique* (VCT) diterapkan adalah peserta didik memiliki sikap jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan tanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Walaupun hipotesis sifatnya sementara, akan tetapi jawaban itu harus didasarkan hasil studi pendahuluan. Dengan demikian, hipotesis tergantung pada pemahaman tentang masalah serta gejala-gejala yang tampak.

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik kelas V SD Negeri 010 Langgini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 010 Langgini. Peneliti memilih sekolah ini sebagai penelitian karena di sekolah inilah melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Alasan peneliti memilih kelas V adalah karena ditemukan permasalahan yang dihadapi guru yaitu rendahnya sikap sosial peserta didik sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di kelas ini.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Mei. Siklus I pertemuan I dan II dilakukan pada tanggal 16 dan 19 Mei 2023, siklus II pertemuan I dan II dilakukan pada tanggal 23 dan 24 Mei 2023 semester genap pada tahun 2022/2023. Lebih jelas rincian kegiatan penelitian dapat dilihat pada table 3.1 berikut ini

Tabel 3. 1
Rencana Waktu Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian															
		Maret				April				Mei				Juni		Juli	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	1	2
1.	Pengajuan judul				√												
2.	Penyelesaian proposal					√											
3.	Seminar proposal							√									
4.	Perbaikan proposal								√	√							
5.	Penelitian									√	√	√	√				
6.	Bimbingan Bab IV-V													√	√	√	√
7.	Sidang skripsi																√

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V UPT SD Negeri 010 Langgini dengan jumlah peserta didik di kelas sebanyak 12 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan dengan kemampuan peserta didik yang bermacam-macam. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti selaku guru praktisi kelas V UPT SD Negeri 010 Langgini
2. Observer 1 yaitu guru kelas V UPT SD Negeri 010 Langgini ibu Syamsidar, S.Pd.I
3. Observer 2 yaitu teman sejawat Rosnita

C. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian yang dilaksanakan ini dapat digolongkan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 010 Langgini pada semester genap. Pemilihan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang sudah ditentukan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei 2023.

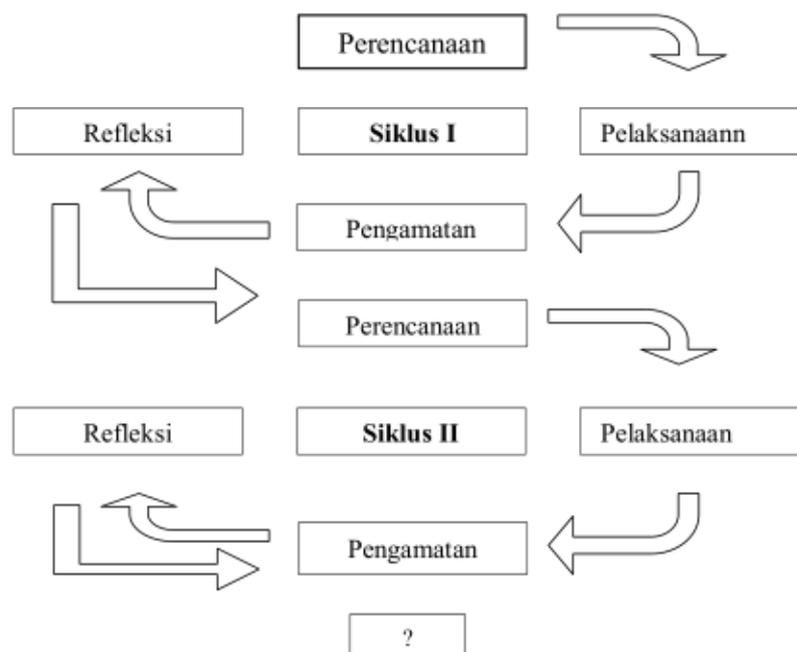
(Arikunto & Suhardjono, 2015) Penelitian tindakan kelas terdiri dari 3 rangkaian yaitu penelitian, Tindakan, dan kelas. Jika diartikan, penelitian adalah suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh informasi yang bermanfaat yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan tertentu untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang sistematis reflektif, dilakukan oleh pelaku tindakan (guru) dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran (Kisyani & Tatag, 2018). Sedangkan menurut (Mu'alimin & Hari, 2014) penelitian Tindakan kelas merupakan penerapan Tindakan dengan tujuan meningkatkan mutu pemecahan masalah pada sekelompok orang yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakan kemudian diberi tindakan lanjut yang bersifat penyempurnaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah kajian yang bersifat bermakna oleh pelaku tindakan (guru) meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran secara keseluruhan, yang sengaja diterakan di dalam sebuah kelas secara bekerja sama.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang didalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah model penelitian yang dikemukakan oleh Arikunto and Suhardjono. Adapun model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengembangkan empat langkah (dan pengulangannya) disajikan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2012)

Tindakan yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) seperti digambarkan dalam bagan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu Menyusun rencana yang harus dilakukan. Adapun yang harus diperhatikan dalam rencana tersebut yaitu apa yang diteliti, kapan diteliti, mengapa diteliti, dimana diteliti, siapa yang diteliti, siapa yang diteliti dan bagaimana hasil akhir setelah penelitian dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan yaitu implementasi atau penerapan dari isi rancangan yaitu mengenai tindakan kelas. Dalam tahap 2 ini, guru akan melaksanakan apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan.

3. Pengamatan

Pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh pengamat. Pengamatan dan pelaksanaan tindakan langsung dalam waktu yang sama. Ketika guru melakukan tindakan, guru juga melakukan pengamatan terhadap apa yang terjadi ketika tindakan sedang berlangsung.

4. Refleksi

Refleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan Tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti dan subjek peneliti (dalam hal ini peserta didik yang diajar) untuk bersama-sama mendiskusikan implementasi dari rancangan penelitian.

SIKLUS I

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan, peneliti bertemu dengan guru kelas untuk membahas mengenai penelitian yang akan dilakukan dikelasnya. selanjutnya peneliti : (1) Mengamati langsung keadaan kelas dan siswa (2) Membuat RPP sesuai dengan materi pembelajaran (3) Mendiskusikan alat-alat yang akan digunakan dalam pembelajaran (4) Menyiapkan media pembelajaran (5) Menyiapkan rubrik penilaian untuk mengukur hasil kerja sama peserta didik.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang

sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model *value clarification technique* (VCT). Pada tahap pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Adapun langkah-langkah tindakan pembelajaran sikap sosial melalui model *value clarification technique* (VCT) terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu: tingkat 1 kebebasan memilih, terbagi menjadi (1) Memilih secara bebas, (2) Memilih dari beberapa solusi alternatif pilihan secara bebas yang menurutnya baik, nilai yang dipaksakan berdampak kurang baik bagi pembelajaran nilai itu sendiri (3) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya, tingkat 2 menghargai, yaitu: (1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya, (2) Menegaskan nilai yang telah menjadi integral dalam dirinya di depan umum, tingkat 3 bebas, yaitu: (1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya (2) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai.

3. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan selama penelitian berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat peneliti.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi yaitu mengkaji kembali tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan. Tahap refleksi dilakukan agar peneliti mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada tahap-tahap yang sudah dilakukan. Ketika peneliti menemukan kekurangan pada siklus I, maka peneliti akan menyempurnakannya di siklus II.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan yang mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terdapat segala sesuatu yang diamati langsung pada objek penelitian. Setiap Tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran diamati dan dicatat dengan cermat, hati-hati dan teliti, hal ini bertujuan untuk melihat kelebihan dan kelemahan yang ada, guru pun memperbaiki kelemahan tersebut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dalam teknik pengumpulan data. Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan bukti-bukti melalui penelusuran bukti mengenai penelitian yang dilaksanakan dengan tujuannya untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama proses

pembelajaran. Dokumentasi di gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi yang di ambil dari penelitian berupa foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan ada juga merupakan alat bantu dari suatu penelitian. Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

a. Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Instrumen melihat aktivitas guru dan peserta didik digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan proses dan situasi yang sebenarnya terjadi dalam pembelajaran dikelas. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung keberlangsungan pembelajaran dalam lembar observasi yang sudah disediakan.

b. Lembar Observasi Sikap Sosial

Instrumen ini digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari pihak-pihak sekolah terkait, seperti guru kelas untuk memperoleh data seperti silabus dan RPP.

2. Rubrik Penilaian Sikap Sosial

Rubrik penilaian sikap sosial adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap sosial peserta didik. Rubrik penilaian sikap sosial disini tidak hanya menilai hasil akhir sikap sosial, tetapi juga menilai proses tingkah laku atau sikap sosial peserta didik.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif

Data kualitatif berupa aktivitas belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi peserta didik.

2. Data kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka. Data kuantitatif yang akan diberikan kepada siswa.

Tabel 3. 2
Kriteria Sikap Sosial

Skor	Kriteria
90-100	Sangat baik
80-89	Baik
70-79	Cukup
<69	Kurang

(Sumber : Awaliyah., 2022)

H. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan kepada kriteria sebagai berikut:

1. Ketuntasan Belajar Individu

Siswa dapat dikatakan tuntas apabila nilainya mencapai KKM atau lebih tinggi dari KKM yaitu 70. Wardhani (Annisa, 2022:34) menjelaskan bahwa untuk menentukan ketuntasan individu yang diperoleh peserta didik, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KBSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan : KBSI adalah Ketuntasan Belajar Siswa Secara Individu.

Tabel 3. 3
Rubrik Penilaian

No.	Indikator Sosial	Sikap	Skor			
			1	2	3	4
1.	Jujur					
2.	Disiplin					
3.	Santun					
4.	Percaya diri					
5.	Peduli					
6.	Tanggung jawab					

(Sumber : Jahira, 2020)

2. Ketuntasan Klasikal

Wardhani (Dalam Annisa : 2022:35) mengatakan bahwa apabila ketuntasan klasikal peserta didik sudah memperoleh 80% dari jumlah peserta didik, maka secara klasikal telah terpenuhi dengan baik. Rumus yang digunakan untuk perhitungannya adalah :

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

Keterangan = KK adalah Ketuntasan Klasikal

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Tahap penelitian yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023 di kelas V UPT SD Negeri 010 Langgini, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung guru hanya berpusat pada pengetahuan atau kognitif saja tidak dengan sikap peserta didik. Sikap sosial peserta didik masih kurang, masih terjadi *bullying* sesama peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak menghargai guru dan teman di dalam kelasnya, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, ada juga peserta didik yang menyontek menyelesaikan tugasnya, masih ada peserta didik yang tidak disiplin terhadap peraturan sekolah dan ada peserta didik yang tidak percaya diri ketika disuruh kedepan. Data awal nilai peserta didik pada pratindakan sikap sosial mencapai 41,67%, hanya 5 orang peserta didik yang tuntas dari 12 orang peserta didik, peserta didik yang tuntas dengan nama inisial diantaranya yaitu AAY, AYR, FPA, MPZ, SH, lebih jelasnya tertera pada (lampiran 10. Hal 136)

Peneliti melakukan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik tersebut, yaitu dengan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* untuk meningkatkan sikap sosial pada mata pelajaran IPS akan dilaksanakan sebanyak dua siklus

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah meningkatkan sikap sosial peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *question card* terhadap peserta didik kelas V UPT SD Negeri 010 Langgini. Pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus. Dalam 1 siklus terdiri dari 2 pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*. Pada tiap pertemuannya observer mengamati aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan lembar observasi sikap sosial.

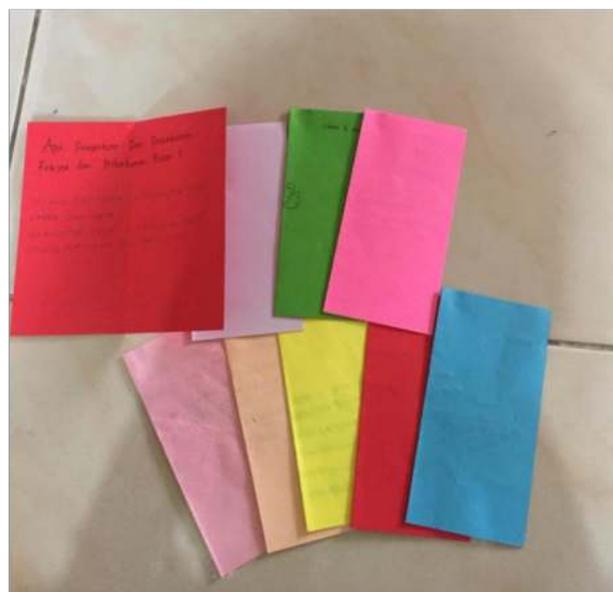
1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus 1

Pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Masing-masing pertemuannya berlangsung selama 2 x 35 menit. Pertemuan pertama pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2023 dan pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 19 Mei 2023. Adapun tahapan prosedur penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Berikut penjelasannya:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini, peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah untuk menetapkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2023. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian.

Pada tahap perencanaan bertujuan untuk mempersiapkan kebutuhan dalam pelaksanaan penelitian, tahap perencanaan pada siklus I meliputi sebagai berikut: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*, 2) Lembar aktivitas guru, lembar aktivitas peserta didik dan format penilaian sikap sosial peserta didik, 3) LKPD peserta didik, 4) Pembagian kelompok belajar peserta didik dan 5) *Question Card* yang berukuran 14 x 14 cm berwarna-warni yang berisi pertanyaan mengenai kegiatan ekonomi dan berbagai usaha dalam kegiatan ekonomi, setiap kartu berisi 1 pertanyaan dan setiap kelompok mendapatkan 2 kartu.



Gambar 4.1
Question Card

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari selasa tanggal 16 Mei 2023 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari jumat tanggal 19 Mei 2023. Dalam pelaksanaan tindakan setiap pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pembelajaran.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Mei 2023 selama 2 jam pembelajaran, yang mana kegiatan dimulai dari jam 07.30-08.40 WIB. Pada kegiatan awal sebelum memulai pelajaran mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya peserta didik berdo'a, kemudian pada pertemuan ini terdapat 2 orang peserta yang tidak hadir tanpa keterangan, selanjutnya guru menyampaikan tema yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

Cuplikan dialog guru dan peserta didik:

- Guru : "Assalamualaikum anak-anak?"
 Peserta didik : "Waalaikumsalam wr.wb"
 Guru : "Bagaimana kabarnya hari ini?"
 Peserta didik : "Alhamdulillah, luar biasa, berprestasi, allahuakbar"
 Guru : "ibu absen, yang ibu panggil namanya angkat tangan ya"
 Peserta didik : "iya bu"
 Guru : "Sebelum memulai pembelajaran kita berdo'a terlebih dahulu, ketua kelas pimpin doanya"
 Peserta didik : "Baik bu"
 Guru : "Hari ini kita belajar tema 9 subtema 2 pembelajaran 3 mengenai kegiatan ekonomi"

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*. Pada kegiatan inti ini guru meminta peserta didik membaca buku peserta didik mengenai kegiatan ekonomi secara bergantian. Kemudian guru meminta peserta didik membentuk beberapa kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 4 orang. 12 peserta didik dibentuk menjadi 3 kelompok. Lalu guru meminta kepada perwakilan setiap kelompok untuk memilih *question card* secara bebas yang sudah disediakan guru (**Tingkat 1, Kebebasan Memilih**).

Kemudian guru meminta peserta didik untuk berdiskusi menjawab *question card* yang sudah dipilih tadi. Langkah selanjutnya, setelah semua kelompok selesai menjawab *question card* tersebut, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (**Tingkat 2, Menghargai**). Kelompok yang lainnya untuk menanggapi dan menyanggah serta menambahkan hasil diskusi temannya. Kemudian guru memberi penguatan terkait materi yang didiskusikan peserta didik. Langkah selanjutnya, guru membagikan peserta didik LPKD, kemudian peserta didik mengerjakan LPKD secara individu (**Tingkat 3, Berbuat**).

Cuplikan dialog guru dan peserta didik:

- Guru : “Sekarang buka bukunya halaman 87, disitu ada teks bacaan mengenai kegiatan ekonomi, silahkan baca secara bergantian”
- Peserta didik : “Baik bu”
- Guru : “Setelah semuanya membaca, silahkan duduk secara berkelompok, setiap kelompok beranggotakan 4 orang”
- Peserta didik : “Iya bu”
- Guru : “Ibu mempunyai question card, silahkan perwakilan kelompok memilih secara bebas 2 question card ini kemudian diskusikan bersama teman kelompoknya, paham?”
- Peserta didik : “Paham bu”
- Guru : “Jika semua kelompok sudah selesai menjawab question card nya, silahkan maju perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain boleh menanggapi dan menambahkan”
- Peserta didik : “Siap bu”
- Guru : “Sekarang ibu bagikan LKPD ini kerjakan secara sendiri-sendiri, tidak ada yang menyontek, paham?”
- Peserta didik : “Paham bu”

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama diakhiri dengan guru meminta peserta didik untuk merefleksi kesimpulan kegiatan pembelajaran namun peserta didik masih kurang percaya diri untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini, lalu guru membantu peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.

Cuplikan dialog guru dan peserta didik:

- Guru : “Apa saja yang sudah kita pelajari hari ini?”
- Peserta didik : “Pengertian ekonomi bu”
- Guru : “Siapa yang bisa menyimpulkan pembelajaran hari ini?”
- Peserta didik : “(dengan ragu-ragu mengangkat tangan)”

- Guru : “Kesimpulan pembelajaran kita hari ini mengenai kegiatan ekonomi dan jenis-jenis usaha ekonomi, ada yang anak ibu ingin tanyakan?”
- Peserta didik : “Tidak bu”
- Guru : “ Kalau tidak ibu tutup pembelajaran kita pada hari ini. Assalamualaikum wr.wb”
- Peserta didik : “Walaikumsalam wr.wb”

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

Pertemuan kedua pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 19 Mei 2023 selama 2 jam pembelajaran, yang mana kegiatan dimulai dari jam 07.30-08.40 WIB. Pada kegiatan awal sebelum memulai pelajaran guru memeriksa kehadiran peserta didik. Selanjutnya peserta didik berdoa, kemudian pada pertemuan ini terdapat 1 orang peserta yang tidak hadir tanpa keterangan, selanjutnya guru menyampaikan tema yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

Cuplikan dialog guru dan peserta didik:

- Guru : “Assalamualaikum wr.wb”
- Peserta didik : “Walaikumsalam wr.wb”
- Guru : “Apa kabarnya hari ini?”
- Peserta didik : “Alhamdulillah, luar biasa, berprestasi, yes, allahuakbar”
- Guru : “Tepuk semangat”
- Peserta didik : “se-ma-ngat,, semangat yes yes yes”
- Guru : “ibu absen, yang ibu panggil namanya angkat tangan ya”
- Peserta didik : “iya bu”
- Guru : “Sebelum memulai pembelajaran kita berdo'a terlebih dahulu, ketua kelas pimpin doanya”
- Peserta didik : “Baik bu”

- Guru : “Siapa yang masih ingat pembelajaran kita kemaren?”
 Peserta didik : “(malu-malu mengeluarkan pendapat)”
 Guru : “Hari ini kita belajar tema 9 subtema 2 pembelajaran 4 mengenai usaha ekonomi yang dikelola sendiri dan kelompok”

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*. Pada kegiatan inti ini guru meminta peserta didik membaca buku peserta didik mengenai kegiatan ekonomi secara bergantian. Kemudian guru meminta peserta didik membentuk beberapa kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 3 orang. 12 peserta didik dibentuk menjadi 4 kelompok. Lalu guru meminta kepada perwakilan setiap kelompok untuk memilih *question card* secara bebas yang sudah disediakan guru (**Tingkat 1, Kebebasan Memilih**).

Kemudian guru meminta peserta didik untuk berdiskusi menjawab *question card* yang sudah dipilih tadi. Langkah selanjutnya, setelah semua kelompok selesai menjawab *question card* tersebut, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (**Tingkat 2, Menghargai**). Kelompok yang lainnya untuk menanggapi dan menyanggah serta menambahkan hasil diskusi temannya. Kemudian guru memberi penguatan terkait materi yang didiskusikan peserta didik. Langkah selanjutnya, guru

membagikan peserta didik LKPD, kemudian peserta didik mengerjakan LKPD secara individu (**Tingkat 3, Berbuat**).

Cuplikan dialog guru dan peserta didik:

Guru : “Kemaren kita sudah belajar mengenai kegiatan ekonomi, sekarang mengenai usaha ekonomi yang dikelola sendiri dan kelompok, sebelum memulai pembelajaran silahkan duduk sesuai dengan kelompok belajarnya”

Peserta didik : “Baik bu”

Guru : “Udah dibuka bukunya, sekarang baca mengenai usaha ekonomi yang dikelola sendiri dan kelompok secara bergantian ”

Peserta didik : “Iya bu (peserta didik membaca secara bergantian)”

Guru : “Ibu mempunyai question card, silahkan perwakilan kelompok memilih secara bebas 2 question card ini kemudian diskusikan bersama teman kelompoknya, paham?”

Peserta didik : “Paham bu”

Guru : “Jika semua kelompok sudah selesai menjawab question card nya, silahkan maju perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain boleh menanggapi dan menambahkan”

Peserta didik : “Siap bu”

Guru : “Sekarang ibu bagikan LKPD ini kerjakan secara sendiri-sendiri, tidak ada yang menyontek, paham?”

Peserta didik : “Paham bu”

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama diakhiri dengan guru meminta peserta didik untuk merefleksi kesimpulan kegiatan pembelajaran namun peserta didik masih kurang percaya diri untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini,

lalu guru membantu peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.

Cuplikan dialog guru dan peserta didik:

Guru : “Apa saja yang sudah kita pelajari hari ini?”

Peserta didik : “Usaha kegiatan ekonomi yng dikelola sendiri dan kelompok bu”

Guru : “Siapa yang bisa menyimpulkan pembelajaran hari ini?”

Peserta didik : “Saya bu (peserta didik menyimpulkan pembelajaran hari ini)

Guru : “Kesimpulan pembelajaran kita hari ini yaitu ada usaha ekonomi yang dikelola sendiri dan kelompok, ada yang anak ibu ingin tanyakan?”

Peserta didik : “Tidak bu”

Guru : “ Kalau tidak ibu tutup pembelajaran kita pada hari ini. Assalamualaikum wr.wb”

Peserta didik : “Walaikumsalam wr.wb”

c. Hasil Pengamatan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I

Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, dilihat dari kegiatan awal hingga akhir dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh 2 orang observer, ibu Syamsidar, S.Pd.I sebagai observer 1 untuk mengamati aktivitas guru dan Rosnita sebagai observer 2 untuk mengamati aktivitas peserta didik dan mengisi lembar observasi sikap sosial peserta didik.

1) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus I

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas V UPT SD Negeri 010 Langgini dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT)

berbantuan *question card* pada siklus I dilaksanakan dan diamati oleh observer yaitu : Syamsidar, S.Pd, dari hasil observer pada tanggal 16 Mei 2023 pertemuan pertama diketahui bahwa dalam proses pembelajaran masih harus ditingkatkan yaitu: guru harus lebih menguasai kelas dan membimbing peserta didik dalam bekerja kelompok. Pada pertemuan kedua yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2023 , dapat disimpulkan bahwa guru sudah lebih baik, pada pertemuan ini hanya saja guru kurang tegas dalam menegur peserta didik sehingga banyak peserta didik yang ribut.

2) Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus I

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas V UPT SD Negeri 010 Langgini dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan dan diamati oleh yaitu: Rosnita. Berdasarkan hasil pengamatan tanggal 16 Mei 2023 diketahui bahwa peserta didik belum bisa menerima anggota kelompok yang sudah ditetapkan guru.

Hasil pengamatan pada siklus I pertemuan kedua pada tanggal 19 Mei 2023 yang dilakukan observer yaitu: Rosnita, diketahui bahwa belum mampu bekerja sama dengan kelompoknya.

3) Hasil Pengamatan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I

a) Pertemuan I

Hasil pengamatan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus 1 pertemuan 1, yang dilakukan oleh observer yaitu: Rosnita. Sikap sosial peserta didik dinilai dari 6 indikator yaitu sebagai berikut: jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan tanggung jawab. Adapun hasil pengamatan sikap sosial peserta didik siklus 1 pertemuan I selama proses pembelajaran berlangsung persentase ketuntasan klasikal siklus 1 pertemuan I sebesar 41,67% dengan nilai rata-rata 56,94 kriteria (K), dan peserta didik yang tuntas ada 5 orang diantaranya yaitu dengan inisial AAY, YR, FPA, MPZ dan SH. Lebih jelasnya tertera pada (lampiran 17 hal. 146)

b) Pertemuan II

Hasil pengamatan sikap sosial peserta didik pada siklus 1 pertemuan II, yang dilakukan oleh observer yaitu: Rosnita. Sikap sosial peserta didik dinilai dari 6 indikator yaitu sebagai berikut: jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan tanggung jawab. Adapun hasil pengamatan sikap sosial peserta didik siklus 1 pertemuan II selama proses pembelajaran berlangsung persentase ketuntasan klasikal sebesar 50% dengan nilai rata-rata 66,31 kriteria (K) dan peserta didik yang tuntas

ada 6 orang diantaranya yaitu dengan inisial AAY, AYR, JAS, MPZ, SH dan SF. Lebih jelasnya tertera pada (lampiran 18 Hal 147)

d. Refleksi Siklus I

Setelah pelaksanaan siklus I, maka peneliti melakukan refleksi atau perenungan terhadap tindakan yang sudah dilakukan selama siklus I ini. Hasil dari renungan tersebut adalah selama pelaksanaan siklus I peneliti menyadari bahwa selama siklus I peneliti masih kurang untuk menguasai kelas, peneliti kurang membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKPD. Peneliti juga masih hanya terfokus pada peserta didik bagian depan saja, sehingga peserta didik bagian belakang kurang berinteraksi dengan peneliti yang bertindak sebagai guru praktisi.

Selanjutnya peneliti melakukan diskusi bersama dengan observer 1 dan 2. Berdasarkan dari hasil diskusi peneliti dengan observer 1 dan observer 2 selama dua kali pertemuan pada siklus I ini ternyata sama dengan hasil kekurangan dari peneliti yaitu masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran baik dari guru praktisi maupun dari peserta didik itu sendiri. Adapun kekurangan antara lain yaitu: 1) Guru masih kurang dalam menguasai kelas 2) Pada saat guru menjelaskan pelajaran peserta didik masih ada yang tidak memperhatikan, 3) Pada saat pembagian kelompok ada beberapa peserta didik yang tidak terima dengan kelompok yang dibagi guru,

karena tidak sekelompok dengan teman bermainnya, 4) Peserta didik masih kebingungan mengenai *question card*, dan 5) Peserta didik masih malu-malu untuk menyampaikan hasil diskusinya dan juga bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti.

Berdasarkan hasil diskusi antara guru praktisi bersama observer diperoleh bahwa penyebab dari peserta didik tersebut tidak tuntas dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: peserta didik masih banyak yang kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan, peserta didik masih kurang saling menghargai sesama dan menghargai guru, dan masih banyak peserta didik yang malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya dan menyampaikan hasil diskusinya.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, perencanaan perbaikan yang akan dilakukan oleh guru ketika mengajar pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) Guru harus lebih tegas lagi dan memberikan pengertian yang lebih agar peserta didik menerima teman kelompok yang sudah dibagi guru, 2) Guru sebaiknya memberikan pujian dan lebih membimbing peserta didik selama pembelajaran berlangsung, 3) Guru seharusnya memberikan pengertian bahwa apapun pendapat kita harus berani mengutarakannya tidak perlu memikirkan betul salahnya, 4) Guru lebih detail menjelaskan mengenai *question card* nya, dan 5) Guru lebih membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKPD yang diberikan.

2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus 2

Siklus 2 dilakukan II pertemuan. Masing-masing pertemuan dilakukan selama 2 x 35 menit. Pertemuan 1 pada siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2023 sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2023. Adapun tahapan atau prosedur pada penelitian ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut penjabarannya sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II ini hampir sama dengan tahap perencanaan tindakan siklus I yaitu: 1) Peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*, 2) Persiapkan lembar aktivitas guru, lembar aktivitas peserta didik dan lembar observasi sikap sosial peserta didik, 3) menyiapkan *question card* yang berukuran 14 x 14 cm berwarna-warni yang berisi pertanyaan mengenai jenis-jenis kegiatan ekonomi dan cara menghargai keberagaman mata pencaharian masyarakat di lingkungan sekitar dan setiap kelompok mendapatkan 2 *question card* yang mana setiap kartu berisi 1 pertanyaan, 4) Mempersiapkan LKPD

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada siklus II dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2023

sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2023.

Dalam pelaksanaan tindakan ini setiap pertemuan 2 x 35menit.

1) Pertemuan I

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan pada jam 07.30-08.40 WIB. Sebelum memulai pembelajaran guru bersama peserta didik berdoa. Sebelum memasuki materi, guru memeriksa kehadiran peserta didik kemudian pada pertemuan ini semua peserta didik hadir yang berjumlah 12 orang, kemudian melakukan apersepsi dengan cara menghubungkan pelajaran dahulu dengan pelajaran yang akan dipelajari hari ini yaitu pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

Cuplikan dialog guru dan peserta didik:

Guru : "Assalamualaikum wr.wb"

Peserta didik : "Walaikumsalam wr.wb"

Guru : "Sebelum kita memulai pembelajaran kita berdoa menurut kepercayaan masing-masing, ketua kelas siapkan"

Peserta didik : "baik bu"

Guru : "sekarang ibu absen dulu"

Peserta didik : "iya bu"

Guru : "Siapa yang masih ingat pembelajan kita kemaren?"

Peserta didik : "kegiatan ekonomi, usaha-usaha ekonomi bu"

Guru : "Benar sekali, Hari ini kita belajar tema 9 subtema 3 pembelajaran 3 mengenai kegiatan ekonomi"

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*. Pada kegiatan inti ini guru meminta peserta didik membaca buku peserta didik mengenai kegiatan ekonomi secara bergantian. Kemudian guru meminta peserta didik membentuk beberapa kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 3 orang. 12 peserta didik dibentuk menjadi 4 kelompok. Lalu guru meminta kepada perwakilan setiap kelompok untuk memilih *question card* secara bebas yang sudah disediakan guru (**Tingkat 1, Kebebasan Memilih**).

Kemudian guru meminta peserta didik untuk berdiskusi menjawab *question card* yang sudah dipilih tadi. Langkah selanjutnya, setelah semua kelompok selesai menjawab *question card* tersebut, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (**Tingkat 2, Menghargai**). Kelompok yang lainnya untuk menanggapi dan menyanggah serta menambahkan hasil diskusi temannya. Kemudian guru memberi penguatan terkait materi yang didiskusikan peserta didik. Langkah selanjutnya, guru membagikan peserta didik LPKD, kemudian peserta didik mengerjakan LKPD secara individu (**Tingkat 3, Berbuat**).

Cuplikan dialog guru dan peserta didik:

Guru : “udah, sekarang sebelum mulai belajar, duduk sesuai kelompok belajarnya”

Peserta didik : “Baik bu”

Guru : “sebelum ibu jelaskan mengenai pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat, ibu kasih waktu 5 menit untuk membacanya”

Peserta didik : “baik bu”

Guru : “Ibu mempunyai *question card*, silahkan perwakilan kelompok memilih secara bebas 2 *question card* ini kemudian diskusikan bersama teman kelompoknya, paham?”

Peserta didik : “Paham bu”

Guru : “Jika semua kelompok sudah selesai menjawab *question card* nya, silahkan maju perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain boleh menanggapi dan menambahkan”

Peserta didik : “Siap bu”

Guru : “Sekarang ibu bagikan LKPD ini kerjakan secara sendiri-sendiri, tidak ada yang menyontek, paham?”

Peserta didik : “Paham bu”

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama diakhiri dengan guru meminta peserta didik untuk merefleksi kesimpulan kegiatan pembelajaran namun peserta didik masih kurang percaya diri untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini, lalu guru membantu peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.

Cuplikan dialog guru dan peserta didik:

Guru : “Apa saja yang sudah kita pelajari hari ini?”

Peserta didik : “Pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat bu”

Guru : “Siapa yang bisa menyimpulkan pembelajaran hari ini?”

- Peserta didik : “saya bu (peserta didik menyimpulkan pembelajaran)”
- Guru : “Kesimpulan pembelajaran kita hari ini yaitu mengenai pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat, ada yang anak ibu ingin tanyakan?”
- Peserta didik : “Tidak bu”
- Guru : “ Kalau tidak ibu tutup pembelajaran kita pada hari ini. Assalamualaikum wr.wb”
- Peserta didik : “Walaikumsalam wr.wb”

2) Pertemuan II

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan pada jam 11.30-12.40 WIB. Sebelum guru memulai pembelajaran guru bersama peserta didik berdoa, guru memeriksa kehadiran peserta didik, kemudian pada pertemuan ini semua peserta didik hadir yang berjumlah 12 orang, kemudian melakukan apersepsi dengan cara menghubungkan pelajaran dahulu dengan pelajaran yang akan dipelajari hari ini yaitu tentang cara menghargai ketenagakerjaan di lingkungan sekitar. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

Cuplikan dialog guru dan peserta didik

- Guru : “Assalamualaikum wr.wb”
- Peserta didik : “Walaikumsalam wr.wb”
- Guru : “sebelum kita mulai pembelajaran, mari berdoa terlebih dahulu, siapkan ketua”
- Peserta didik : “baik bu”
- Guru : “ibu absen dulu ya”
- Peserta didik : “iya bu”
- Guru : “(guru mengajak peserta didik bermain sebentar karena sudah siang)”
- Guru : “ kemaren kita belajar mengenai apa?”
- Peserta didik : “pengaruh kegiatan ekonomi terhadap pengaruh kesejahteraan masyarakat bu”

Guru : “Iya, nah hari ini kita belajar tema 3 subtema 3 pembelajaran 4 mengenai menghargai keberagaman mata pencaharian masyarakat di lingkungan sekitar”

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*. Pada kegiatan inti ini guru meminta peserta didik membaca buku peserta didik mengenai kegiatan ekonomi secara bergantian. Kemudian guru meminta peserta didik membentuk beberapa kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 4 orang. 12 peserta didik dibentuk menjadi 3 kelompok. Lalu guru meminta kepada perwakilan setiap kelompok untuk memilih *question card* secara bebas yang sudah disediakan guru (**Tingkat 1, Kebebasan Memilih**).

Kemudian guru meminta peserta didik untuk berdiskusi menjawab *question card* yang sudah dipilih tadi. Langkah selanjutnya, setelah semua kelompok selesai menjawab *question card* tersebut, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (**Tingkat 2, Menghargai**). Kelompok yang lainnya untuk menanggapi dan menyanggah serta menambahkan hasil diskusi temannya. Kemudian guru memberi penguatan terkait materi yang didiskusikan peserta didik. Langkah selanjutnya, guru

membagikan peserta didik LKPD, kemudian peserta didik mengerjakan LKPD secara individu (**Tingkat 3, Berbuat**).

Cuplikan dialog guru dan peserta didik

Guru : “Sekarang buka bukunya hal 158, disitu ada teks mengenai cara menghargai pekerjaan orang lain. Silahkan duduk sesuai kelompoknya”

Peserta didik : “Baik bu”

Guru : “Seakarang ibu kasih waktu 10 menit untuk membaca teks mengenai meghargai keberagaman mata pencaharian masyarakat dilingkungan sekitar”

Peserta didik : “Iya bu”

Guru : “Ibu mempunyai *question card*, silahkan perwakilan kelompok memilih secara bebas 2 *question card* ini kemudian diskusikan bersama teman kelompoknya, paham?”

Peserta didik : “Paham bu”

Guru : “Jika semua kelompok sudah selesai menjawab *question card* nya, silahkan maju perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain boleh menanggapi dan menambahkan”

Peserta didik : “Siap bu”

Guru : “Sekarang ibu bagikan LKPD ini kerjakan secara sendiri-sendiri, tidak ada yang menyontek, paham?”

Peserta didik : “Paham bu”

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama diakhiri dengan guru meminta peserta didik untuk merefleksi kesimpulan kegiatan pembelajaran namun peserta didik masih kurang percaya diri untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini, lalu guru membantu peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari ini

Cuplikan dialog guru dan peserta didik

Guru : “Apa saja yang sudah kita pelajari hari ini?”

Peserta didik : “menghargai keberagaman mata pencaharian masyarakat di lingkungan sekitar bu”

Guru : “Siapa yang bisa menyimpulkan pembelajaran hari ini?”

Peserta didik : “saya bu (peserta didik menyimpulkan pembelajaran hari ini)”

Guru : “Kesimpulan pembelajaran kita hari ini yaitu menghargai keberagaman mata pencaharian masyarakat di lingkungan sekitar dan kita harus menghargai pekerjaan orang lain, ada yang anak ibu ingin tanyakan?”

Peserta didik : “Tidak bu”

Guru : “ Kalau tidak ibu tutup pembelajaran kita pada hari ini. Assalamualaikum wr.wb”

Peserta didik : “Walaikumsalam wr.wb”

c. Hasil Pengamatan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II

1) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

Hasil observasi terhadap aktivitas guru, dapat diketahui bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran, secara ke seluruhan proses pembelajaran dilalui sesuai dengan RPP. Dan guru menjelaskan tujuan materi pembelajaran, kemudian guru sudah memberikan arahan, mendemonstrasikan, dan memotivasi peserta didik dalam kelompok, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan observasi aktivitas guru pertemuan II siklus II dapat disimpulkan bahwa guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP dan terlaksana dengan baik, guru menguasai kelas dengan baik, proses pembelajaran terlaksana sesuai dengan langkah-langkah model *value clarification technique* (VCT)

berbantuan *question card*. Hasil pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik meningkat.

2) Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus 2

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas V UPT SD Negeri 010 Langgini menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* pada pertemuan I tanggal 23 Mei 2023 yang dilakukan oleh observer yaitu: Rosnita, berdasarkan hasil pengamatan diketahui sebagian besar peserta didik sudah memiliki sikap sosial selama kegiatan pembelajaran, peserta didik mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan guru.

Hasil pengamatan guru siklus 2 pertemuan II pada tanggal 24 Mei 2023, yang dilakukan oleh observer yaitu: Rosnita, diketahui bahwa aktivitas peserta didik lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya, yaitu: peserta didik saling menghargai selama proses pembelajaran, peserta didik sudah ikut menyimpulkan materi bersama guru, dan peserta didik mendengarkan materi yang disampaikan guru.

3) Hasil Pengamatan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus 2

a) Pertemuan 1

Hasil pengamatan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus 2 ini pertemuan I, yang

dilakukan oleh observer yaitu: Rosnita. Sikap sosial peserta didik dinilai dari 6 indikator yaitu sebagai berikut: jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan tanggung jawab. Adapun hasil pengamatan sikap sosial peserta didik siklus 2 pertemuan I selama proses pembelajaran berlangsung persentase ketuntasan klasikal sebesar 58,33% dengan nilai rata-rata 75 kriteria (C), dan peserta didik yang tuntas ada 7 orang diantaranya yaitu dengan inisial AAY, AYR, FPA, JAS, MPZ, SH, dan SF, lebih jelasnya tertera pada (lampiran 19 Hal. 148)

b) Pertemuan 2

Hasil pengamatan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus 2 pertemuan II, yang dilakukan oleh observer yaitu: Rosnita, sikap sosial peserta didik dinilai dari 6 indikator yaitu: jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan tanggung jawab. Adapun hasil pengamatan sikap sosial peserta didik siklus 2 pertemuan II, selama proses pembelajaran berlangsung persentase ketuntasan klasikal sebesar 83.33% dengan nilai rata-rata 82,29 kriteria (B), dan peserta didik yang tuntas ada 10 orang diantaranya yaitu dengan inisial AAY, AYR, DAP, FPA, JAS, MPZ, NA, RF, SH, dan SF. Lebih jelasnya tertera pada (lampiran 20 Hal. 149)

d. Refleksi Siklus 2

Setelah pelaksanaan siklus II, peneliti melakukan refleksi atau perenungan terhadap tindakan yang sudah dilakukan selama siklus II ini. Dari renungan tersebut, peneliti merasa sudah memberikan yang terbaik dan melakukan perbaikan-perbaikan apa yang menjadi kekurangan pada siklus I meskipun tidak sepenuhnya sempurna karena peneliti masih sulit untuk mengontrol peserta didik. Berdasarkan dari hasil penelitian selama 2 pertemuan pada siklus II yang telah dikemukakan, peneliti berdiskusi dengan observer I dan observer II perbaikan yang terjadi pada siklus II maka dapat disimpulkan: 1) Guru sudah mampu mengkondisi kelas, 2) Guru sudah lebih baik dalam membimbing peserta didik mengerjakan LKPD, 3) peserta didik juga lebih berani menyampaikan hasil disukusnya atau pendapatnya di depan kelas 4) solusi untuk peserta didik yang tidak tuntas pada siklus II yang berjumlah 2 orang ini adalah dengan memberikan bimbingan lebih kepada mereka seperti pada saat guru memberikan materi guru lebih memperhatikan peserta didiknya yang tidak tuntas atau lebih fokus lagi dalam membimbing peserta didik yang tidak tuntas tersebut. Saat diberikan tugas lebih di bimbing lagi dan mengarahkan agar peserta didik tersebut berani maju ke depan untuk menyampaikan pendapatnya atau pun hasil diskusinya.

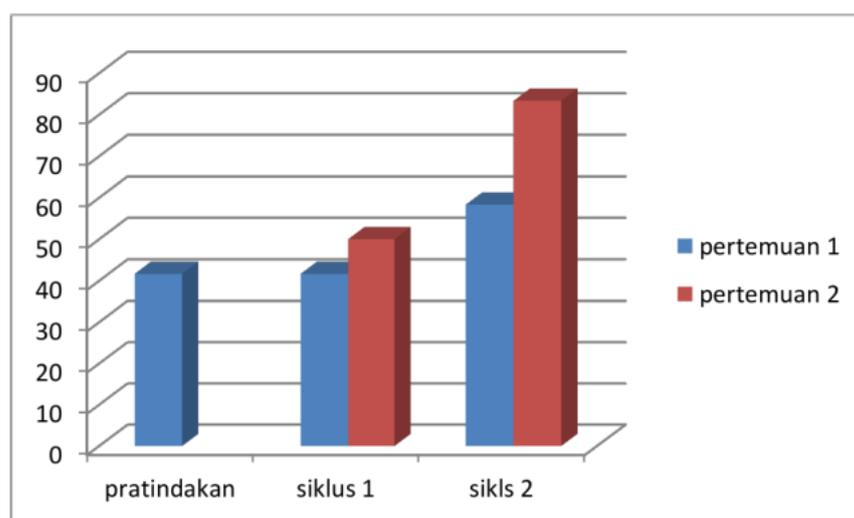
Untuk sikap sosial pada siklus 2 peneliti merekap dari siklus 2 pertemuan I dan II telah mengalami peningkatan pada setiap indikator

yang diamati sikap sosial peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik yang tuntas secara klasikal pada siklus 2 pertemuan I dengan ketuntasan mencapai 58,33% dengan nilai rata-rata 75 kriteria (C), dan mengalami peningkatan pada pertemuan II dengan ketuntasan klasikal mencapai 83,33% dengan nilai rata-rata 82,29 kriteria (B). Jadi, dapat disimpulkan jika ada peningkatan sikap sosial peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* kelas V SDN 010 Langgini telah mencapai ketuntasan keberhasilan.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai ketuntasan klasikal sikap sosial pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan pratindakan dan siklus

1. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4. 2
Diagram Persentase Sikap Sosial Peserta Didik SD Negeri 010 Langgini

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat pada pratindakan persentase sikap sosial peserta didik mencapai 41,67% dengan nilai rata-rata 68,88 kriteria (K), dilakukan penelitian pada siklus 1 pertemuan I dengan persentase 41,67% dengan nilai rata-rata 56,94 kriteria (K), dan di pertemuan II meningkat dengan persentase 50% dengan nilai rata-rata 66,31 kriteria (K). Pada siklus 2 pertemuan I sikap sosial peserta didik juga mengalami peningkatan mencapai 58,33% dengan nilai rata-rata 75 kriteria (C), dan pertemuan II sikap sosial kembali meningkat dengan persentase 83,33% dengan nilai rata-rata 82,29 kriteria (B).

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa hal yang akan dibahas terkait penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Peningkatan Sikap Sosial Menggunakan Model *Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Question Card*

Pertemuan siklus I dan siklus II tema 9 sub tema 2 dan 3 pada peserta didik kelas V UPT SD Negeri 010 Langgini. Perencanaan pembelajaran perlu dibuat sebagaimana yang dikemukakan (Suyatno, 2019) setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap agar pembelajaran berlangsung inspiratif, menyenangkan, secara menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat. Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu harus membuat perencanaan karena proses pembelajaran perlu direncanakan,

seperti yang dikemukakan (Arikunto, 2014) seorang guru dapat melakukan perencanaan dalam membuat PTK seperti merancang scenario pembelajaran, dan menetapkan indikator pencapaian, serta menyusun instrument penelitian.

Adapun komponen-komponen penting yang ada dalam rencana pembelajaran meliputi: identitas, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal, inti dan penutup), sumber pembelajaran, dan penilaian. Setelah melalui proses perencanaan pembelajaran hingga terlaksananya pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* telah direfleksi untuk peningkatan sikap sosial peserta didik. Jika tujuan dari sikap sosial peserta didik belum terlaksana dengan baik, maka perlu dilakukan perencanaan yang lebih baik pada siklus II. Jadi setelah dilaksanakan melalui model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* dan diamati oleh peneliti pada siklus I, maka guru akan menyiapkan perencanaan pembelajaran pada siklus II hingga indikator sikap sosial peserta didik tercapai.

Peneliti juga mempelajari apa kelebihan dan kekurangan yang terjadi di kelas sehingga pada saat tindakan di siklus II guru bisa merencanakan untuk membimbing peserta didik menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *question card* pada saat mengajar dengan baik, karena dalam menggunakan model

pembelajaran *value clarification technique* (VCT) juga memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan (Jamiatul,2019) apabila pendidik tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian maka peserta didik akan memunculkan sikap semu atau palsu, sehingga perlu direfleksi pada pelaksanaan siklus II.

Skenario pembelajaran telah sesuai dengan model yang digunakan yaitu model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*. Berdasarkan penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II ini sudah jauh lebih baik dari pada siklus sebelumnya.

2. Pelaksanaan Peningkatan Sikap Sosial Menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan *Question Card*

Berdasarkan dari data sebelum menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*, diketahui sikap sosial peserta didik terhadap pelajaran IPS dengan persentase 41,67%, sedangkan ketuntasan klasikalnya yaitu 80%. Hal ini disebabkan pada proses pembelajaran peserta didik tidak menghargai guru dan temannya, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu yang diberikan guru dan peserta didik tidak percaya diri ketika disuruh ke depan. Hal ini disebabkan pada proses pembelajaran berlangsung guru hanya berpusat pada pengetahuan atau kognitif saja tidak dengan sikap peserta didik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, pembelajaran masih belum maksimal. Masih ada peserta didik yang tidak mendengarkan guru

saat memberikan materi, beberapa peserta didik tidak terima dengan kelompok yang dibagi guru karena tidak sekelompok dengan teman bermainnya, peserta didik masih kebingungan mengenai *question card* dan peserta didik masih malu-malu untuk menyampaikan hasil diskusinya. Hal ini disebabkan karena guru kurang menguasai kelas, kurang membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKPD dan guru hanya fokus pada peserta didik bagian depan saja, sehingga peserta didik bagian belakang kurang berinteraksi dengan guru.

Pada siklus II ini sudah berjalan lebih baik daripada siklus sebelumnya. Hal ini ditandai dengan peserta didik sudah mendengarkan saat guru memberi materi, sudah mau menerima teman sekelompoknya, dan sudah lebih berani maju ke depan untuk menyampaikan hasil diskusinya atau pun bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Hamalik, 2013) yang menyatakan bahwa bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti,. Dari 6 indikator sikap sosial, indikator yang skornya rendah adalah peduli. Sikap peduli penting ditanamkan pada diri peserta didik agar menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab, sejalan dengan yang disampaikan oleh (Yaumi, 2014) bahwa peduli merupakan salah satu pilar yang cukup penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I hingga siklus II ini pembelajaran IPS dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* ini dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik kelas V SD Negeri 010 Langgini.

3. Peningkatan Sikap Sosial Menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan *Question Card*

Berdasarkan hasil observasi sikap sosial peserta didik menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* pada peserta didik kelas V SD Negeri 010 Langgini menunjukkan bahwa pencapaian sikap sosial pada siklus I pertemuan I termasuk dalam kriteria tuntas yaitu 5 peserta didik atau 41,67% dan yang tidak tuntas 7 peserta didik atau 58,33%. Pada pertemuan II mengalami peningkatan yang termasuk dalam kriteria tuntas 6 peserta didik atau 50% dan yang tidak tuntas 6 peserta didik atau 50%.

Berdasarkan hasil observasi sikap sosial peserta didik pada siklus II menggunakan model *value clarification technique* (VCT) pada peserta didik kelas V SD Negeri 010 Langgini telah mencapai ketuntasan klasikal. Pada siklus II pertemuan I termasuk kedalam kriteria tuntas yaitu 7 peserta didik atau 58,33%. Pada pertemuan II mengalami peningkatan yang termasuk dalam kriteria tuntas 10 peserta didik atau 83,33% dan yang tidak tuntas 2 peserta didik atau 16,67%. Kedua peserta didik itu adalah AG dan MRR dinyatakan peserta didik tidak menghargai guru dan teman dikelasnya, masih berjalan-jalan saat proses pembelajaran berlangsung,

tidak berdiskusi bersama kelompok, tidak mengerjakan LKPD yang diberikan guru, dan juga tidak berani tampil di depan kelas.

Dilakukan analisis pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80% yang disampaikan Wardhani (dalam Annisa : 2022:35). Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini, peningkatan sikap sosial peserta didik dalam kategori baik, yaitu 83,33%, sejalan yang disampaikan (Siti Nurasih, 2019) bahwa keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan ke arah yang lebih baik, maka guru menghentikan tindakan perbaikan pada siklus II. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *value clarification technique* berbantuan *question card* dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik pada pelajaran IPS peserta didik kelas V SD Negeri 010 Langgini.

Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu oleh penelitian yang dilakukan oleh (Siti, 2019) yang berjudul “Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*”. Peningkatan hasil sikap sosial diketahui pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan ketuntasan peserta didik pada pratindakan yaitu 47% (kurang sekali). Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh nilai persentase sebesar 80,4% termasuk kedalam kriteria baik. Aktivitas peserta didik siklus I memperoleh nilai persentase sebesar 62,25% termasuk pada kategori cukup. Hasil observasi sikap sosial peserta

didik pada siklus I memperoleh nilai sebesar 58%. Hasil aktivitas pendidik pada siklus II memperoleh nilai persentase sebesar 91,85% termasuk kedalam kategori sangat baik. Hasil observasi sikap sosial peserta didik pada siklus II memperoleh nilai 78,6% termasuk kedalam kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ranah afektif atau sikap khususnya sikap sosial dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian. Karena hasil belajar tidak hanya aspek pengetahuan tetapi ada aspek sikap dan keterampilan yang penting untuk diteliti. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan sikap sosial dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) perbedaannya terletak pada subjek dan setting penelitian dan juga peneliti disini menggunakan berbantuan *question card*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek, diantaranya karena model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* yang baru diterapkan di kelas ini sehingga perlu mengkondisikan dan memberi pemahaman yang lebih kepada peserta didik tentang proses pembelajaran menggunakan model VCT berbantuan *question card*. Jika guru tidak melibatkan peserta didik dan tidak saling mengerti maka peserta didik akan memunculkan sikap semu atau palsu sesuai yang dengan kelemahan VCT yang dikatakan (Jamiatul, 2021). Peserta didik juga belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok dan model VCT ini membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajaran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan Peningkatan Sikap Sosial Menggunakan Model *Value Clarification Technique (VCT)* Berbantuan *Question Card*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tahapan perencanaan sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan karena proses pembelajaran perlu direncanakan, seperti rancangan skenario pembelajaran, menetapkan indikator yang akan dicapai, serta menyusun instrument penelitian. Adapun perencanaan yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menyusun silabus, menyusun RPP berdasarkan model *value clarification technique (VCT)*, menyiapkan *question card*, menyiapkan lembar kerja peserta didik, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi peserta didik serta format penilaian sikap sosial.

2. Pelaksanaan Peningkatan Sikap Sosial Menggunakan Model *Value Clarification Technique (VCT)* Berbantuan *Question Card*

Diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I pada proses pembelajaran menggunakan model *value clarification technique (VCT)* berbantuan *question card* untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik masih banyak yang harus diperbaiki, guru belum sepenuhnya menguasai kelas, guru kurang membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKPD, langkah pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan RPP, hingga diperlukan adanya perbaikan. Begitu juga dengan aktivitas peserta didik,

dimana pada siklus I masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, ada sebagian peserta didik tidak menerima teman kelompoknya, peserta didik masih bingung mengenai *question card* dan masih malu-malu menyampaikan pendapat. Pada siklus II aktivitas guru sudah meningkat, guru sudah bisa menguasai kelas, proses pembelajaran sudah sesuai dengan RPP, sudah membimbing peserta didik mengerjakan LKPD, begitu juga dengan aktivitas peserta didik, peserta didik sudah mengerti mengenai *question card* dan sudah berani menyampaikan hasil diskusinya atau pendapatnya, sikap sosial peserta didik sudah meningkat.

3. Peningkatan Sikap Sosial Menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan *Question Card*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada sebelumnya, diketahui bahwa ketuntasan sikap sosial peserta didik pada siklus 1 pertemuan I mencapai 41,67% atau dari 12 peserta didik terdapat 5 peserta didik yang tuntas dan pada pertemuan II mencapai 50% atau dari 12 orang peserta didik terdapat 6 peserta didik yang tuntas. Peningkatan sikap sosial pada siklus 2 pertemuan I mencapai 58,33% atau dari 12 peserta didik terdapat 7 peserta didik yang tuntas dan di pertemuan II mencapai 83,33% atau dari 12 orang peserta didik terdapat 10 orang peserta didik yang tuntas.. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sosial peserta didik meningkat pada kelas V SD Negeri 010 Langgini.

B. Implikasi

Peningkatan sikap sosial peserta didik dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik, dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya, saat itu dapat diimplementasikan sebagai bahan kajian alternatif untuk pembelajaran dalam meningkatkan sikap sosial. Maka penelitian ini berdampak sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu, dengan adanya implementasi penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *question card* dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik. Dengan menerapkan model *Value Clarification Technique* berbantuan *question card*, peserta didik dapat meningkatkan sikap berani menyampaikan pendapat di depan kelas, dan dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didik tersebut lebih aktif di dalam pembelajaran.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian yang digunakan sebagai masukan untuk sekolah, guru dan calon guru untuk membenahi diri dan meningkatkan sikap sosial peserta didik sehubungan dengan penggunaan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card*. Pembelajaran dengan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dari sudut yang berbeda.

C. Saran

Ada beberapa hal yang disarankan terhadap unsur-unsur yang terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang selalu mencatat materi dengan banyak. Model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* sangat cocok digunakan kepada peserta didik pada pembelajaran IPS, karena model *value clarification technique* (VCT) berbantuan *question card* dapat membuat peserta didik peserta didik lebih semangat, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling menghargai dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan arahan, pengawasan dan motivasi terhadap guru-guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran dan juga diharapkan dapat mendampingi dan memberi pelatihan guru-guru dalam menggunakan model-model terbaru yang digunakan dengan tujuan perbaikan pada proses pembelajaran secara berkesinambungan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) ini pada sikap sosial dan lebih menekankan

pada salah satu indikator sikap sosial yaitu peduli. Dan juga harus menguasai pengelolaan kelas untuk mengontrol setiap peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifulloh, M., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2019). *Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. 27–2019. www.ncss.org/Curriculum
- Akhwani, A., & Nurizka, R. (2021). Meta-Analisis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446–454. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.706>
- Arisandy, M., Nurhasanah, N., & Jaelani, A. K. (2022). Pengaruh Metode Inquiry Training terhadap Sikap Sosial Siswa SD Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 717–722. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.582>
- Bagja Sulfemi, W., Mayasari, N., Muhammadiyah Bogor, S., Pasirgunung Selatan, S., & Depok, K. (n.d.). *The Use Of Audio Visual Media In Value Clarification Technique To Improve Student Learning Outcomes In Social Studies Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips*.
- Fahmi Amrullah, M., Juniarso, T., Yustitia, V., Guru Sekolah Dasar, P., Pedagogi dan Psikologi, F., & Buana Surabaya, A. (n.d.). *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Efektivitas Discovery Learning Berbantuan Media Question card Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sdn Tenggilis Mejoyo*.
- Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia VOL 2 NO 1 Januari 2022*. (n.d.).
- Ilmi, M., Alistiana, A., Risalah, I., Shofiyah, D. S., & Azizah, L. (2022). Journal of Islamic Education at Education School 2 STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Taruna Surabaya. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 3(1), 26–32. <https://doi.org/10.47400/jiees.v3i1.50>
- Jacky, M., & Pendidikan Dasar, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2), 2442–9511. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3264/http>
- Kandita Tiara, S., & Yuliana Sari, E. (n.d.). *Januari 2019 | Hal 21-30 Shintia Kandita Tiara (Vol. 11, Issue 1)*.

Nurasiah, S. (2019). Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique. *Journal of Islamic Primary Education*, 2(1), 84–92. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad>

peran guru dan sikap sosial. (n.d.).

Praja Dinata, T. (n.d.). *Pendekatan Value Clarification Technique Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di SD.*

Putu, N., Ariswati, E. A., Nyoman Murda, I., Arini, N. W., & Pgsd, J. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media *Question card* Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V SD. In *Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* (Vol. 6, Issue 1).

Rizqi, O. :, & Aghni, I. (n.d.). Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi Functions And Types Of Learning Media In Accounting Learning. In *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia: Vol. XVI* (Issue 1).

Swandewi, A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2019). *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Berbantuan Question card s Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V.* 3(1).

Tri, A., Jurusan, W., & Fis, I. (2013). *Implementasi Pendekatan Values Clarivication Technique (VCT) dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar* (Vol. 10, Issue 1).

vct dan pengembangan sikap siswa. (n.d.).

Wayan Tutik Santika Dewi, N., Made Citra Wibawa, I., & Gusti Ayu Tri Agustiana, I. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Sikap Sosial Siswa pada Mata Pelajaran PKN Kelas V* (Vol. 17, Issue 1).

Wibowo, N. Z., Lyesmaya, D., & Nurasih, I. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3792–3800. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2732>

Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120–1129. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.896>

- Wiralodra Jln Ir Juanda Km, U. H., Barat, J., Wiralodra, G., Yanti, R., & Azis Muslimin, A. (2022). *Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan LKPD Liveworksheet Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 226 Patande Kabupaten Luwu Timur*. 13(1).
- Yunitha Seran, E., Cahyani STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, V., & Pertamina-Sengkuang-Sintang, J. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Hasil Belajar Afektif Pelajaran IPS* (Vol. 3, Issue 1).